

**REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI  
PADA GENERASI Z DI LEMBAGA PESANTREN  
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TEBUIRENG  
JOMBANG, JAWA TIMUR)**

Tesis

OLEH:

ANDI EKI DWI WAHYUNI

NIM 18770003



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI  
PADA GENERASI Z DI LEMBAGA PESANTREN  
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TEBUIRENG  
JOMBANG, JAWA TIMUR)**

**Tesis**

**Oleh:**

**ANDI EKI DWI WAHYUNI**

**NIM 18770003**

**PEMBIMBING:**

- 1. Drs. H. Basri, MA., Ph.D.**
- 2. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.**



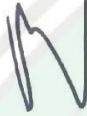
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Lembaga Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 24 Oktober 2020

Pembimbing I



(Drs. H. Basri, M.A, Ph.D.)

NIP. 19681231 199403 1 022

Malang, 24 Oktober 2020

Pembimbing II



(Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.)

NIP. 19670928 200003 1 001

Malang, 24 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



(Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag)

NIP. 19691020 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Lembaga Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur)** telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 07 Januari 2021 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji,  
Ketua



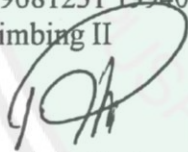
Dr. Muhammad Amin Nur, MA.  
NIP 19750123 200312 1 003  
Penguji Utama



Dr. W. Sulalah, M.Ag.  
NIP 19651112 199403 2 002  
Pembimbing I



Drs. H. Basri, M.A, Ph.D.  
NIP 19681231 199403 1 022  
Pembimbing II

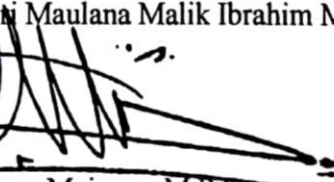


H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.  
NIP 19670928 200003 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



  
H. Agus Maimun, M.Pd.  
19650817 199803 1 003

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Nama : Andi Eki Dwi Wahyuni

NIM : 18770003

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Judul Tesis : Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada  
Generasi Z di Lembaga Pesantren (Studi Kasus Pondok  
Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur)

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam tesis ini tidak ada unsur-  
unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau  
dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan  
disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila kemudian hari  
ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada  
klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan  
perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa  
paksaan dari siapapun.

Malang, 24 Oktober 2020  
Hormat saya,



Andi Eki Dwi Wahyuni  
NIM: 18770003

## HALAMAN MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Al-Hujurat [49]: 13).

## ABSTRAK

Wahyuni, Andi Eki Dwi. 2020. *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Lembaga Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur)*. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Drs. H. Basri, MA, Ph.D. (II) H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Revitalisasi Nilai, Pendidikan Toleransi, Generasi Z, Pesantren.

Mengelola kemajemukan di negara yang memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya, dan sebagainya menjadi salah satu tantangan dan membutuhkan upaya untuk terus merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi. Untuk menghindari banyaknya konflik yang disebabkan sikap intoleran yang mengancam keutuhan NKRI apalagi telah merambah pada wilayah pendidikan yang mengkhawatirkan generasi Z sebagai generasi penerus.

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan oleh generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur, menganalisis proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur, dan mengeksplorasi tantangan dalam revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang berlokasi di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan *member check*.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan oleh generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yaitu saling memahami dan menerima, saling menghormati dan menghargai, musyawarah, dan menjunjung kesetaraan. (2) Proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pesantren Tebuireng yaitu didalam proses pembelajaran melalui Kegiatan Malam Selasa (KMS), bandongan, program pendalaman kitab kuning, program bahasa (Arab dan Inggris). Selain itu di luar proses pembelajaran melalui pembiasaan hidup toleran dan melalui keteladanan kiai. (3) Adapun tantangan dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di lembaga pesantren yaitu sulitnya santri diberi ajaran dan pemahaman, santri sangat lekat dengan internet, dan kecakapan menghadapi santri.

## ABSTRACT

Wahyuni, Andi Eki Dwi. 2020. *Revitalizing the values of tolerance education on generation Z at the Pesantren institution (case study boarding school Tebuireng Jombang, East Java)*. Thesis. Magister Program of Islamic Religious education graduate. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Drs. H. Basri, MA, Ph.D. (II) H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

---

Keywords: Value revitalization, tolerance education, Z generation, *pesantren*

Managing diversity in a country that has a variety of religions, tribes, cultures is a challenge that requires serious efforts to continue revitalize the values of tolerance education. It is carried out to avoid many conflicts caused by intolerant attitudes that threaten the integrity of the Republic of Indonesia. Moreover, it has penetrated educational areas that worrying about the Z generation as the next generation.

This research aimed to describe the values of tolerance education, analyze the process of revitalizing the values of tolerance education, and explore the challenges in revitalizing values of tolerance education applied by Z Generation in Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, East Java.

This study used a qualitative case study approach. Located in Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, East Java. The data collection methods used were observation, interviews, and documentation. Data analysis used was data condensation, data presentation, and conclusion/verification. Data validity was checked by triangulation and member checks.

The results of this study were: (1) The values of tolerance education implemented by Z Generation in Pondok Pesantren Tebuireng Jombang were mutual understanding and acceptance, mutual respect, deliberation, and upholding equality. (2) The process of revitalizing the values of tolerance education in Z Generation in Pondok Pesantren Tebuireng was carried out by clerics (Kiai), supervisors, and students themselves, namely in the learning process through Tuesday Night Activities (KMS), *bandongan kitab kuning*, deepening program of *kitab kuning*, and language program (Arabic and English). In addition, it was also performed outside the learning process, which was through habitual tolerant life and the exemplary of clerics. (3) The challenges in revitalizing the values of tolerance education in Z Generation in Pondok Pesantren Tebuireng were the difficulty providing teachings and understanding to students, student attachment to the internet, and the ability to deal with students.



## مستخلص البحث

وحيوي, أندي إكي دوي. 2020. تنشيط قيم تعليم التسامحفيالجيل Z في المعهد الإسلامي (دراسة الحالة في المعهد الإسلامي تيبويرينج جومبانغ جاوى الشرقية) دراسة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج, المشرف: الدكتور الحج بصريالماجستير، الأستاذ دكتور حاج عون الرفيق الماجستير.

الكلمات الرئيسية : تنشيط القيم، تعليم التسامح الجيل Z ، المعهد الإسلامي

تكون إدارة البلاد بتنوع الأديان والأعراق والثقافات وغيرها تحديات وتحتاج إلى الجودة لمواصلة تنشيط نتائج تعليم التسامح لابتعاد العديد من النزاعات التي تسببها المواقف غير المتسامحة التي تهدد سلامة جمهورية إندونيسيا.

وأما أهداف هذا البحث لوصف نتائج تعليم التسامح المطبق بالجيل Z في المعهد الإسلامي تيبويرينج جومبانغ جاوى الشرقية. وتحليل عملية تنشيط قيم تعليم التسامح في الجيل Z في المعهد الإسلامي تيبويرينج جومبانغ جاوى الشرقية واستكشاف التحديات في تنشيط قيم تعليم التسامحفي الجيل Z في المعهد الإسلامي تيبويرينج جومبانغ جاوى الشرقية.

يستخدم هذا البحثنوعا ونوعيا وصفيا الذي يقع في المعهد الإسلامي تيبويرينج جومبانغ جاوى الشرقية. وطرق جمع البيانات المستخدمة هي الملحظة والمقابلة و التوثيق. وأما تحليل البيانات المستخدم هو تكثيف البيانات وعرض البيانات، والإستنتاج أو التحقق. تم التحقق من صحة البيانات عن طريق التثليث وفحص الأعضاء.

نتائج هذا البحث هي (1) قيم تعليم التسامح التي يطبقها الجيل Z في المعهد الإسلامي تيبويرينج جومبانغ هي التفاهم والمتبادل والإحترام والتداول ودعم المساواة. (2) يدير الشيخ والمشرف والطلاب بأنفسهم في عملية تنشيط قيم تعليم التسامحفي الجيل Z في

المعهد الإسلامي تيبويرنج جومبانغ. و هذه العملية بواسطة الأنشطة ليلة الثلاثاء و تعليم الكتب التراثية وبرنامج تعليم اللغة العربية والإنجليزية. وكذلك خارج عملية التعليم من خلال تعويد صفة التسامح والقدوة الحسنة من المشايخ. (3) أما التحديات التي تواجه إعادة تنشيط قيم تعليم التسامح في الجيل Z في المعهد الإسلامي تيبويرنج جومبانغ هي صعوبة تعليم الطلاب وفهمهم، فإن الطلاب مرتبطون جدا بالإنترنت والقدرة على مواجهة الطلاب



## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Selawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

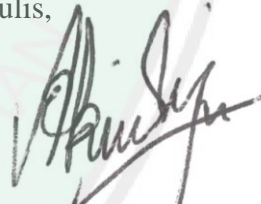
Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. Muhammad Amin, M.A. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Drs. H. Basri, M.A, Ph.D. atas bimbingan, motivasi, saran dan masukannya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D. atas bimbingan, motivasi, saran, dan masukannya selama penulisan tesis.
6. Semua dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.

7. Semua staf dan tenaga kependidikan pascasarjana dan fakultas yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua sivitas Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua, ayahanda Andi Muntasing dan Ibunda Hj. Mahira yang selalu memeluk penulis dengan doa.
10. Teman-teman Kelas E Kemenpora yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang selama penulis di perantauan.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal saleh yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah swt.

Malang, 24 Oktober 2020  
Penulis,



Andi Eki Dwi Wahyuni

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab–Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

= a	= r	= gh
= b	= z	= f
= t	= s	= q
= ts	= sy	= k
= j	= sh	= l
= <u>h</u>	= dl	= m
= kh	= th	= n
= d	= zh	= w
= dz	= ‘	= h
		= ‘
		= y

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أو = û

أي = ay

إي = î

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan Tesis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lembar Pengesahan Tesis .....	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah .....	v
Halaman Motto.....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	xii
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel .....	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	17
F. Definisi Istilah .....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	25
A. Konsep Revitalisasi Nilai.....	25
B. Konsep Toleransi.....	27

C. Konsep Generasi Z.....	30
D. Konsep Lembaga Pesantren.....	33
E. Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Latar Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	37
E. Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara.....	38
3. Dokumentasi.....	38
F. Analisis Data.....	38
G. Keabsahan Data.....	39
1. Triangulasi.....	39
2. Member Chek.....	39
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.....	40
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	44
1. Realitas Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi yang Diterapkan Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.....	55
2. Proses Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.....	61

3. Tantangan dalam Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur .....	68
<b>BAB V PEMBAHASAN</b> .....	61
A. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi yang Diterapkan Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur .....	61
B. Proses Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur .....	70
C. Tantangan dalam Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur dan Solusinya.....	78
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	80
A. Simpulan.....	80
B. Implikasi .....	81
C. Saran.....	81
Daftar Rujukan .....	93
Lampiran-Lampiran .....	97
Riwayat Hidup .....	133



## DAFTAR TABEL

Table 1: Orisinalitas Penelitian .....	21
Table 2: Program Tahfiz Alquran .....	51
Table 3: Program Tahfiz Bahasa.....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar . Kerangka Berpikir.....	36
---------------------------------	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara yang multikultural selain mengalami desakan dari luar, juga dalam keadaan masyarakat yang beragam memiliki masalah yang patut untuk diwaspadai. Seperti halnya yang menjadi telaah Huntington bahwa keanekaragaman di Indonesia mesti untuk selalu bersiap siaga, karena telah banyak sekali kejadian yang mengarah pada perpecahan dan perselisihan yang disebabkan oleh pemahaman yang sempit terhadap budaya tertentu.<sup>1</sup> Kegagalan dalam mengelola kemajemukan di negara yang memiliki keanekaragaman seperti agama, suku, budaya, dan sebagainya menjadi salah satu masalah serius yang membutuhkan pemecahan terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi.

Tak dapat dipungkiri, banyaknya konflik karena kemajemukan adalah sikap intoleran terhadap kelompok yang berlainan baik dari agama, suku, etnis, jenis kelamin, bahasa, dan yang paling sering terjadi adalah konflik antar agama. Tentu saja ini sangat mengancam keutuhan NKRI apalagi telah merambah dalam wilayah pendidikan, ini sangat mengkhawatirkan peserta didik yang menerima pembelajaran dari pendidik yang terpapar radikalisme, peserta didik akan diajarkan perilaku yang intoleran dan ini hal yang mesti diwaspadai karena peserta didik merupakan generasi penerus.

Dari beberapa laporan hasil survei dan riset mengenai kasus intoleransi menunjukkan adanya ancaman yang dihadapi oleh generasi muda, yang rentan

---

<sup>1</sup>Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 104.

untuk bersikap intoleran dan mudah untuk terpapar radikalisme. Dari beberapa laporan hasil survei dan riset mengenai kasus intoleransi menunjukkan adanya ancaman yang dihadapi oleh generasi muda, yang rentan untuk bersikap intoleran dan mudah untuk terpapar radikalisme. Riset yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta menunjukkan sebanyak 43,88 % dari total 1.859 pelajar dan mahasiswa dikategorikan intoleran.<sup>1</sup> Selain itu survei Wahid Foundation tahun 2016 terhadap Organisasi Rohani Islam (Rohis) Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia menunjukkan bahwa 60% responden bersedia menjalankan misi Jihad ke negara-negara yang dilanda konflik agama; Dengan 68% responden bersedia untuk melanjutkan misi tersebut di masa depan. Ada 37% responden yang sangat setuju, dan ada 41% responden yang setuju dengan gagasan bahwa Islam harus digabungkan menjadi satu kekhalifahan.<sup>2</sup>

Di Indonesia, sebagian pelaku aksi terorisme diketahui berusia muda. Berada di rentang usia 23-27 tahun dengan pemahaman keagamaan yang rendah, mereka menjadi korban perekrutan dan cuci otak jaringan teroris.<sup>3</sup> Generasi muda menjadi wadah yang mudah untuk terpapar radikalisme karena generasi sekarang sangat erat dengan teknologi yang terhubung dengan internet jadi sangat mudah untuk mendapatkan dan menangkap informasi yang belum tentu kebenarannya. Generasi muda khususnya saat ini yang biasa disebut generasi Z memiliki peluang

---

<sup>1</sup>“43,88 Persen Pelajar dan Mahasiswa Intoleran: Hasil Penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, <https://www.jpnn.com/news/4388-persen-pelajar-dan-mahasiswa-intoleran>, diakses tanggal 02 Februari 2020.

<sup>2</sup>“Intoleransi Kaum Muda di Tengah Kebangkitan Kelas Menengah Muslim di Perkotaan”, <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Intoleransi-Kaum-Muda-di-Tengah-Kebangkitan-Kelas-Menengah-Muslim-di-Perkotaan>, diakses 02 Februari 2020.

besar untuk itu, tidak heran jika generasi ini cepat sekali dalam meniru apapun dari luar bahkan yang menentang nilai normatif sehingga tak jarang menimbulkan konflik antara sesama.

Ada banyak penelitian dan survei mengenai kasus intoleransi, namun dari beberapa penelitian belum ada yang secara khusus mengeksplorasi tentang revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di lembaga pesantren. Padahal dalam sebuah hikmah yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib bermakna sebagai pendidik hendaklah untuk mendidik generasi sesuai dengan zamannya dikarenakan generasi sekarang tidak hidup dalam zaman dulu.<sup>4</sup> Ini menggambarkan bahwa pola pendidikan yang diterapkan setiap generasi berbeda-beda. Begitupula dalam mengajarkan nilai toleransi kepada generasi Z tentu berbeda pola pembelajaran yang diterapkan dan akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik generasi Z.

Pentingnya revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi melalui lembaga pesantren penting dilakukan karena pesantren sebagai lembaga yang berbasis *boarding school* dimana memungkinkan generasi Z untuk berinteraksi lebih lama dalam lembaga pendidikan antar sebayanya yang berbeda baik dari segi suku, etnis, budaya, dan bahasa sehingga menciptakan keharmonisan antara sesama meski berbeda. Sehingga dalam dunia pendidikan khususnya lembaga pesantren dapat terus berinovasi dalam melakukan pembinaan dalam menanamkan nilai-

---

<sup>4</sup>Muhammad Fahrudin, "Mendidik Sesuai Zaman", [https://www.kompasiana.com/kang\\_fahru/592cf43acc92736a09e7a327/mendidik-sesuai-zaman?page=all](https://www.kompasiana.com/kang_fahru/592cf43acc92736a09e7a327/mendidik-sesuai-zaman?page=all), diakses tanggal 02 Februari 2020.

nilai toleransi sesuai dengan kebutuhan generasi setiap zaman. Dalam pesantren sangat ditekankan tentang pembentukan kepribadian seorang muslim<sup>5</sup>.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur yang diambil menggunakan tiga instrumen yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil observasi awal, peneliti mengamati adanya keterbukaan Pesantren Tebuireng dalam memvitalkan nilai-nilai pendidikan toleransi terbukti saat melakukan kunjungan ke pesantren yang berbeda pemahaman namun untuk memberi pelajaran santri untuk tetap bersikap terbuka. Selain itu, sejak masa KH. Hasyim Asy'ari telah menanamkan nilai toleransi baik dari sosial masyarakat maupun dalam pembelajaran di dalam lembaga pesantren. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Lembaga Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.”**

---

<sup>5</sup> Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren*, 69.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian yang ada, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian penulis yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur?
2. Bagaimana proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur?
3. Apa saja tantangan dalam revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian penulis yaitu:

1. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.
2. Menganalisa proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.
3. Menjelaskan tantangan dalam revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penemuan dari penelitian ini penulis harapkan untuk mampu memberi beberapa manfaat yaitu:

## 1. Teoritis

Temuan penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam mevitalkan nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di lembaga pesantren, sekolah, dan sebagainya sebagai langkah dini untuk mencegah intoleransi di Indonesia.

## 2. Praktis

### a. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada generasi Z di lembaga pendidikan.

### b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, dan Kementerian Agama

Temuan penelitian ini diharapkan pula memiliki kontribusi positif dan dijadikan sebagai salah satu strategi pembentukan nilai-nilai toleransi terkhusus bagi Kemenpora sebagai pemberi beasiswa untuk memberdayakan generasi Z dan mempersiapkan pemuda dalam menghadapi bonus demografi.

### c. Bagi Seluruh Pendidik

Temuan penelitian ini diharapkan guru/ustaz dapat dipraktikkan strategi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada generasi Z

### d. Bagi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan apresiasi dan bahan pertimbangan untuk lebih menggiatkan nilai-nilai toleransi dari segala lini.

### e. Bagi Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian ini kiranya dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan cara membelajarkan generasi Z nilai-nilai toleransi.



f. Bagi Peneliti

Peneliti secara pribadi berharap dengan penelitian ini kiranya bisa meperluas wawasan serta memberikan inspirasi dalam revitalisasi nilai-nilai toleransi pada generasi Z di Sulawesi Selatan.

**E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu merupakan hal yang paling krusial sebelum melakukan penelitian untuk melihat keaslian dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Umumnya penelitian terdahulu adalah saat yang tepat bagi calon peneliti dalam mendemonstrasikan hasil bacaan yang menjangkau secara luas dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.<sup>6</sup>

Erma Athiyatur Rofi'ah. 2018. Tesis. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi multisitus. Adapun hasil penelitian menunjukkan beberapa langkah dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat Bergama pada kedua lembaga tersebut seperti: 1) menanamkan pemahaman agar selalu rukun, 2) melakukan doa pagi secara bersama-sama, 3) melakukan kegiatan bersama dan dapat menumbuhkan budaya toleransi, 4) mengutamakan sikap menghargai 5) bersikap menyeluruh pada setiap sisiwa, 6) memberi pelajaran sesuai dengan agama 7) adanya ekstrakurikuler dan peringatan hari besar. Dengan penerapan budaya

---

<sup>6</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin Press, 2013), 13.

toleransi tersebut Susana belajar menjadi kondusif, tercipta budaya hormat-menghormati, menghindari konflik, dan siswa non muslim jadi mualaf.<sup>7</sup>

Ninik Yusrotul Ula. 2017. Skripsi. *Konsep Pendidikan Tasamuh dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil'alamini di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya yakni konsep pendidikan tasamuh di Pesantren Tebuireng berlandaskan pada Alquran hadis dan intisari dari kitab KH.Hasyim Asyari. Ada beberapa nilai tasamuh yang diajarkan yakni tidak membidahkan amaliah orang, tidak menyalahkan, tidak mengkafirkan golongan lain, saling menghargai, menghormati, serta tidak memaksakan kehendak. Sedangkan proses untuk menanamkan pendidikan tasamuh di Pesantren Tebuireng Jombang yaitu dengan mengenalkan nilai dasar Pesantren Tebuireng salahsatu di dalamnya nilai tasamuh, melalui pendidikan berbasis masalah, pengenalan budaya dan agama lain, pembiasaan sehari-hari, menggunakan Bahasa Indonesia, santri aktif dalam setiap proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Ali Maksum. 2015. Artikel Jurnal. *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya yakni pesantren modern (Pesantren Modern Gontor Ponorogo) dan salaf (Pesantren Tebuireng Jombang), Islam yang dipahami dan diaktualkan adalah Islam yang inklusif, ramah, tidak kaku, moderat, yakni

---

<sup>7</sup>Erma Athiyatur Rofi'ah, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)*, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, xxi.

<sup>8</sup>Ninik Yusrotul Ula, *Konsep Pendidikan Tasamuh dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil'alamini di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*, Skripsi, Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2017, xvii.

Islam yang bernuansa perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multikultural. Mendakwahkan Islam yang seperti inilah yang menjadikan Islam bisa bersentuhan dengan multikultur. Untuk membentuk santri yang toleran kedua pesantren ini mengajarkan melalui kurikulum pendidikan dan keteladanan hidup sehari-hari.<sup>9</sup>

Edi Sugianto. 2019. Artikel Jurnal. *Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi dokumen. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi adalah suatu keniscayaan, pendidikan toleransi pula adalah upaya untuk mentransmisikan nilai-nilai dalam Alquran, kemudian setiap orang tua mesti mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih dan sayang, model dari pendidikan yang ada di sekolah hendaknya diubah dengan memberi ruang untuk berdiskusi dengan penganut agama lain, ustaz serta dai semestinya menyebarkan nilai-nilai Islam secara global bukan melakukan doktrin yang berujung pada permusuhan.<sup>10</sup>

Irfan Setia Permana W. 2019. Artikel Jurnal. *Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran yang dibangun mengenai toleransi beragama dikategorikan sebagai pemikiran dan sikap inklusif dalam beragama, yaitu pemikiran yang mempercayai adanya kebenaran dan kepercayaan agama lain. Landasan pemikirannya adalah *tasamuh* yaitu corak pemikiran Islam yang moderat. Konsep toleransi beragama ini

---

<sup>9</sup>Ali Maksun, "Model Pendidikan Toleraansi di Pesantren Modern dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei,2015), 82.

<sup>10</sup>Edi Sugianto, "Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. 1 (,2019), 112.

terimplementasikan dalam kebijakan pondok melalui kurikulum kegiatan pendidikan yang merefleksikan pendidikan yang bercoarak multikulturalisme-pluralisme. Pendidikan ini meliputi pendidikan resolusi konflik HAM, pendidikan pesantren *for peace*. Mengenai kegiatan-kegiatan yang merefleksikan pendidikan multikulturalisme-pluralisme yaitu *muhadharah*, seminar pesantren *for peace*, dan diskusi lintas budaya dengan berbagai universitas tanpa pilih kasih.<sup>11</sup>

Achmad Faqihuddin. 2017. Artikel Jurnal. *Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius pada Generasi Z dengan Design for Change*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa *purposeful sampling*. Adapun hasil penelitiannya terkait dengan strategi yang dilakukan oleh guru PAI berupa metode *design for change* pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai humanis dan siswa lebih semangat dalam menerima pelajaran, memiliki empati terhadap isu kemanusiaan dan mencari solusi, taat beragama. Sehingga rasa peduli yang dirasakan dapat ditularkan melalui media sosial dan internet yang dimiliki generasi Z.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus yang akan diteliti, maka peneliti menjabarkan persamaan dan perbedaan, untuk mengetahui orisinalitas dari penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Irfan Setia Permana W, "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)," *Hanifya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1 (2019), 1.

<sup>12</sup>Achmad Faqihuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius pada Generasi Z dengan Design for Change" *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (Agustus, 2017), 264.

**Table 1: Orisinalitas Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
1.	Erma Athiyatur Rofi'ah. 2018. Tesis. <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</li> <li>• Menumbuhkan budaya toleransi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian studi multisitus di SMA</li> <li>• Objeknya pembelajaran Agama Islam</li> </ul>	Objek penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan toleransi dan fokus pada satu situs yaitu di Pesantren
2.	Ninik Yusrotul Ula. 2017. Skripsi. <i>Konsep Pendidikan Tasamuh dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil'alamin di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti tentang pendidikan toleransi</li> <li>• Penelitian berlokasi di Pesantren Tebuireng Jombang</li> <li>• Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat konsep pendidikan tasamuh</li> <li>• Tujuannya untuk mewujudkan Islam Rahmtan Lil'alamin</li> </ul>	Berfokus pada revitalisasi pendidikan toleran untuk generazi Z

3.	Ali Maksum. 2015. Artikel Jurnal. <i>Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Lokasi penelitian di Pesantren</li> <li>• Meneliti pendidikan toleransi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian studi multisitus</li> <li>• Model dari pendidikan toleransi</li> </ul>	Upaya revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi di pesantren
4.	Edi Sugianto. 2019. Artikel Jurnal. <i>Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek tentang pendidikan toleransi</li> <li>• Menggunakan jenis penelitian studi dokumen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokusnya pada generasi milenial</li> </ul>	Fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi bagi generasi Z
5.	Irfan Setia Permana W. 2019. Artikel Jurnal. <i>Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus</li> <li>• Lokasi penelitian di Pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian implementasi toleransi beragama</li> </ul>	Upaya revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi di pesantren

6.	Achmad Faqihuddin. 2017. Artikel Jurnal. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius pada Generasi Z dengan Design for Change</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Tentang generasi Z</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyangkut internalisasi nilai-nilai humanistik</li> </ul>	Menyangkut nilai-nilai pendidikan toleransi yang di revitalisasi
----	--	---	---	--

Dari tabel tersebut telah digambarkan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan toleransi baik di sekolah maupun pesantren dengan objek penelitian yang beragam serta metode penelitian yang berbeda sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi bagi generasi Z di lembaga pesantren menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.

## F. Definisi Istilah

### 1. Revitalisasi

Revitalisasi merupakan proses menggiatkan kembali sebuah hal yang dianggap penting bagi kehidupan. Sehingga yang dianggap penting dalam hal ini adalah menggiatkan nilai-nilai pendidikan toleransi bagi generasi Z di pesantren.

## 2. Nilai-nilai

Nilai merupakan hal yang pokok dan mempunyai arti penting dalam kehidupan yang khusus berkaitan dengan perbuatan manusia.

## 3. Pendidikan toleransi

Pendidikan toleransi merupakan suatu usaha yang dilakukan secara konsisten untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dengan dasar semangat kerukunan yang berasaskan pada nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

## 4. Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang ada setelah generasi Y dimana dalam kategori itu generasi Z lahir pada rentang kelahiran 1995-2010 didasarkan adanya kesamaan sosio-sejarah, dalam penelitian ini yang diteliti adalah santriwati yang berada dalam rentang usia 12-17 tahun di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Konsep Revitalisasi Nilai***

Secara harfiah, revitalisasi memiliki pemahaman sebagai memvitalkan kembali sebuah fungsi yang tadinya sudah tidak layak lagi. Dapt juga diartikan sebagai kegiatan atau upaya untuk memvitalkan kembali sebuah kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Revitalisasi tidak hanya mencakup perbaikan aspek fisik, namun juga aspek ekonomi dan aspek sosial.<sup>13</sup>

Pengertian revitalisasi dapat dipandang dari dua sudut; Pertama, revitaliasi dalam kaitan dengan ilmu perencanaan kota merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas suatu fungsi atau kawasan tertentu yang telah mengalami degradasi secara fungsional, lingkungan, dan visual melalui berbagai cara tertentu dan mengandung pengertian adanya upaya pemanfaatan, perlindungan, pemeliharaan serta peningkatan nilai-nilai social dan budaya. Dengan kata lain pendekatan revitalisasi bukan merupakan suatu upaya yang bersifat abortif. Kedua, revitalisasi adalah suatu upaya memperlakukan dan menghidupkan kembali suatu kearifan atau tradisi tertentu. Tradisi tertentu disini dimaksudkan tradisi suatu

---

<sup>13</sup>Ari Purwantiasning, AW. (2004). Konservasi dan Perkembangan Ekonomi. Bias Arkade. Jakarta. Indonesia., Widyati Purwantiasning, "Kajian Revitalisasi pada Bantaran Sungai Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah Studi Kasus: Kawasan Malaka, Malaysia", Prosiding SNTT FGDT 2015, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar, 30 Juli-2 Agustus 2015. ISSN: 2339-028X. dapat diakses di <https://www.researchgate.net/publication/294035742>.

kelompok tertentu. Yang memelihara sendi-sendi peradaban untuk bertahan dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

Pada konteks pendidikan Revitalisasi adalah upaya untuk memberikan daya hidup, daya tumbuh dan daya kembang baru kepada dunia pendidikan yang sekarang mengalami kemunduran bahkan kegagalan dalam mempersiapkan generasi muda sebagai para calon pemimpin bangsa yang memiliki integritas dan berakhalk mulia di masa yang akan datang.<sup>15</sup>

Jadi dapat dipahami revitalisasi nilai-nilai dalam pendidikan merupakan upaya-upaya yang sistematis dan terstruktur didalam mewujudkan pribadi yang berketuhanan yang Maha Esa, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Perwujudan karakter di dalam bentuk pola berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan yang sesuai dengan norma kehidupan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

---

<sup>14</sup>. Sri Hidayati Djoeffan, "Revitalisasi Pendidikan sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa" dalam MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan, Volume XX No. 2 April – Juni 2004, 227.

<sup>15</sup>Harum Natasha, "Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa", Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, 91.

## B. Konsep Toleransi

Toleransi (*tolerance*) merupakan istilah modern baik dari sudut kandungannya maupun namanya.<sup>16</sup> Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin yaitu *tolerantia* memiliki arti kelembutan hati, kesabaran, kelonggaran, dan keringanan. Sedangkan toleransi dalam kamus Bahasa Indonesia sifat atau sikap toleran yaitu penyimpangan yang masih dapat diterima dalam ukuran kerja, akar kata toleran berarti bersikap menenggang (membolehkan, membiarkan, menghargai), pendirian (kepercayaan, kebiasaan, pendapat, kelakuan, pandangan, dan sebagainya), yang betentangan atau berbeda dengan pendapat sendiri.<sup>17</sup> Toleransi dalam Bahasa Arab disebut dengan *Tasamuh* yang artinya lapang dada, murah hati, sikap membiarkan. Selain itu diartikan juga sebagai bentuk menyabarkan diri meskipun diperlakukan secara kurang baik.<sup>18</sup>

Istilah toleransi secara etimologi pada revolusi Perancis di daratan Eropa sangat dikenal istilah tersebut sebab terkait dengan slogan yang digunakan yaitu persamaan, persaudaraan, dan kebebasan yang merupakan pokok dari revolusi di Perancis, dimana istilah tersebut dekat dengan makna toleransi.<sup>19</sup> Menurut Kevin Osborn bahwa toleransi menjadi salah satu yang terpenting dalam demokrasi.<sup>20</sup> Toleransi merupakan kemampuan orang untuk mengontrol diri agar konflik tidak

<sup>16</sup>Anis Malik Thoha. *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 212.

<sup>17</sup>Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Aplikasi Luring Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan, 2016), th.

<sup>18</sup>Zuhairi Misrawi. *Al-quran Kitab Toleransi*, 231

<sup>19</sup>Zuhairi Misrawi. *Al-quran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 161.

<sup>20</sup>Kevin Osborn. *Tolerance*, (New York, 1993), 11.

terjadi karena adanya saling menghargai dan saling memahami dengan penuh kedamaian dan ketulusan antara satu dengan yang lain.<sup>21</sup>

Adapun toleransi sosial atau biasa disebut toleransi kemasyarakatan, dalam toleransi sosial ini begitu banyak aspek yang dilihat dari ras, bahasa, budaya, yang berbeda bahkan tradisi dalam meneggakkan Islam yang cenderung berbeda. Tentunya ini sudah jelas dalam QS. Al Mumtahanah ayat ke 8, yang memiliki makna bahwa Allah tidak mencegah hambaNya untuk bertindak adil dan bersikap baik pada mereka yang berbeda agama asal tidak memerangi Agama Islam. Tentunya toleransi sosial dilakukan tanpa harus mengorbankan keyakinan yang dimiliki. Unsur-unsur toleransi dalam masyarakat antara lain: adanya sikap hormat terhadap keyakinan yang dianut orang lain, setuju dengan adanya perbedaan, saling mengerti, dan mengakui hak setiap orang.<sup>22</sup>

Sikap toleransi bermuara pada terciptanya perdamaian walau dalam perbedaan. Perdamaian ini menjadi menjadi system nilai luhur yang diajarkan oleh setiap agama. Dapat dikatakan bahwa setiap agama-agama mengajarkan kepada manusia agar mereka bisa hidup tenang, bahagia dan damai. Tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakakan manusia, mnciptakan peperangan antara sesama cucu Nabi Adam as, membentuk manusia agar menjadi makhluk pembunuh, jahat, perusak dan lam-lain. Bahkan adanya

---

<sup>21</sup>Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), 41.

<sup>22</sup>Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 24.

para rasul dan orang-orang suci demi mewujudkan cita-cita Tuhan bagi keselamatan dan kedamaian.<sup>23</sup>

Dalam konteks Islam sendiri, Alquran memiliki pesan yang kuat dalam hal toleransi. Alquran memerintahkan untuk menghagai segala bentuk keragaman yang ada sebab kesemuanya yang ada merupakan ciptaan Tuhan yang tidak sia-sia. Secara konkret, toleransi dalam Alquran tertuang pada perintah untuk bersikap ma'ruf dan ihsan.

Aunur Rafiq menyebutkan bahwa semangat toleransi begitu penting dalam Alquran didorong oleh Sunnah Allah di alam, yaitu adanya keragaman. Keberagaman merupakan sunnah yang pasti terjadi. Karenanya toleransi dalam kehidupan yang beragam menjadi suatu keniscayaan. Selain itupula semangat toleransi itu hadir karena adanya kesadaran dan pengakuan terhadap wujud keragaman yang bersumber dari Tuhan yang Maha Tunggal, kesadaran ini dapat diaplikasikan dengan cara bersikap hidup yang toleran terhadap terhadap sesama.<sup>24</sup>

Toleransi merupakan realitas di setiap lini kehidupan baik dalam agama yang sama maupun dari agama yang berbeda. Menghargai, menghormati, bersikap ramah, serta menerima perbedaan pandangan dan keyakinan adalah hal yang penting dalam membangun toleransi untuk menciptakan perdamaian antara sesama manusia terkhusus pemeluk agama lain tanpa harus berpindah keyakinan yang telah dianut.

---

<sup>23</sup>Aunur Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN Malik Press, 2012), 61.

<sup>24</sup>Aunur Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, 242 – 244.

### C. Konsep Generasi Z

Teori generasi pertama kali dicetuskan oleh Karl Mannheim yang awalnya memperkenalkan teori tersebut dalam bukunya yaitu *The Problem of Generation*, dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter yang terbentuk dalam diri manusia cenderung memiliki kesamaan sebagai pengaruh dari sosio-sejarah yang dilewati bersama. Maka, sosiolog Amerika Serikat mengelompokkan generasi sesuai waktu lahirnya yang didasarkan pada tahun lahirnya. Generasi Z sendiri adalah generasi yang lahir pada rentang waktu 1996-2010.<sup>25</sup> Sebagian pakar berpendangan bahwa generasi Z sangat paham teknologi (bahkan lebih dari Millennials) karena mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa smartphone dan media social.<sup>26</sup> Generasi ini merupakan generasi yang lebih fasih menggunakan teknologi dan gadget, sehingga sangat bergantung pada teknologi digital seperti Internet dan situs social-networking.<sup>27</sup> Prinsipnya, generasi Z ialah orang-orang yang lahir di era generasi internet.<sup>28</sup>

Wood menegaskan bahwa empat kecenderungan cenderung mencirikan Generasi Z: 1) Ketertarikan pada teknologi baru, 2) Desakan tentang kemudahan penggunaan, 3) Keinginan untuk merasa aman, dan 4) Keinginan untuk melarikan diri sementara realitas yang mereka hadapi. Mereka telah mengalami banyak hal

---

<sup>25</sup>Hatim Gazali. *Islam Untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI*, (Jakarta: Wahid Fondation, 2019), 3.

<sup>26</sup>Zorn, R. L., "Coming in 2017: A New Generation of Graduate Students--The Z Generation". *College & University*, 2017. 92(1), 61-63.

<sup>27</sup>Majalah Inspire by BIZNET. 2013. Z Generation, World's Future Citizen, VOL XIJ3.

<sup>28</sup>Muannas, "Proses Gatekeeping Terkait Redistribusi Konten Media Sosial : Perspektif Generasi Z". *Jurnalisa* Vol 04 Nomor 2/ November 2018, 262.

dalam waktu singkat dan mengalami perubahan politik, sosial, teknologi, dan ekonomi.<sup>29</sup>

Pembagian mengenai generasi didasarkan pada sosio-sejarah juga bukan hanya pada waktu lahirnya maka tidak bisa digeneralisasi. Seperti halnya generasi Z ini memiliki ciri kuat yang melekat yaitu ketergantungan terhadap teknologi, pencarian informasi melalui gawai. Mereka lebih menyukai informasi yang berbentuk visual dan gambar yang dapat diaksesnya melalui internet ini menyebabkan generasi Z tidak tekun dalam membaca buku-buku yang dicetak.

Adapun karakteristik yang dimiliki generasi Z terkhusus dalam proses pembelajaran yaitu: *Multitasking*, teknologi, terbuka, audio-visual, kreatif, inovatif, kritis, kolaborasi.<sup>30</sup> Beberapa gaya belajar generasi Z yaitu:<sup>31</sup>

1. *Learning by doing*. Generasi Z menikmati pembelajaran berbasis praktik.
2. Tujuan jelas serta umpan balik cepat. Generasi Z lebih menikmati pembelajaran apabila pelajaran memiliki tujuan jelas dan generasi Z lebih suka belajar apabila mendapat *feedback* yang cepat terhadap pembelajaran dari gurunya.
3. Tutor sebaya. Generasi Z selalu ingin dihargai dan dipahami maka guru yang disenangi generasi Z adalah yang mampu menempatkan

---

<sup>29</sup>Wood, S., "Generation Z as consumers: Trends and innovation. Institute for Emerging Issues" NC State University, 2013. Ernst, & Young. "What if the next big disruptor isn't a what but a who?" Ernst & Young. LLP. Ernst & Young, 2015. Rina Sari Qurniawati dan Yulfan Arif Nurohman, "sWom Pada Generasi Z Di Sosial Media, Daya Saing" *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol. 20, No. 2, Desember 2018, 72.

<sup>30</sup>Hatim Gazali. *Islam Untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI*, 4-5.

<sup>31</sup>Hatim Gazali. *Islam Untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI*, 8-9.

diri sebagai sebaya yang terkesan tidak menggurui dan *friendly* terhadap siswa.

4. Berbasis multimedia. Karena generasi Z memiliki karakteristik suka dengan informasi audio-visual maka dengan pembelajaran berbasis multimedia akan membuatnya lebih menikmati pembelajaran.
5. Menggunakan *gadget*. Bagi generasi Z sumber belajar tidak hanya pada buku teks tetapi juga menggunakan *gadget*nya untuk mencari informasi yang terkait dengan pembelajaran.
6. Belajar sebagai permainan. Gaya belajar generasi Z lebih suka metode bermain, mereka cenderung jenuh jika proses belajar monoton.
7. Berpikir kritis. Banyaknya informasi yang didapatkan dari internet membuat generasi Z berpikir kritis dan menyampaikan kepada guru yang didapat di internet.
8. *Multitasking*. Generasi Z lebih menyenangi pembelajaran yang bervariasi.

Untuk membelajarkan generasi Z dapat pendidik harus mempunyai prinsip yaitu hubungan antara peserta didik dan guru sebagai sebaya untuk mendorong proses belajar, sumber informasi dan ilmu tak hanya berasal dari guru, gaya belajar yang berbeda-beda, dan adanya waktu di luar kelas yang disediakan. Adapun pendekatan yang dapat digunakan pendidik dalam membelajarkan generasi Z yaitu *pertama*, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis project. *Kedua*, mengajak peserta didik menggunakan teknologi sebagai



alat untuk belajar. *Ketiga*, memberikan umpan balik yang bermakna dan membangun dengan cepat. *Keempat*, mengajak peserta didik untuk berpikir kritis.<sup>32</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang saat ini berada dalam rentang usia 10-24 yang lahir pada masa kemajuan teknologi komunikasi sehingga generasi ini sangat lekat dengan teknologi dan internet. Selain semakin maju dari generasi sebelumnya dan lebih bisa beradaptasi dengan dunia luar tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi karakter dari generasi Z dan cara belajar tentunya. Untuk itu dibutuhkan pendekatan khusus yang berbeda dengan generasi sebelumnya untuk memberikan pelajaran pada generasi ini.

#### **D. Konsep Lembaga Pesantren**

Lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam yang tradisional di dalamnya memengutamakan moral keagamaan dalam berperilaku dengan cara mendalami, memahami, menghayati, mempelajari, dan mengamalkan ajaran dari agama Islam.<sup>33</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia awalnya bertujuan tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai wadah untuk mewariskan tradisi keagamaan dan nilai-nilai.<sup>34</sup>

Lembaga pesantren memiliki komponen-komponen yang mencirikan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu ada santri, kiai, pondok,

---

<sup>32</sup>Hatim Gazali. *Islam Untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI*, 10-14.

<sup>33</sup>Agus Sholeh. *Belajar di Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2004), 6.

<sup>34</sup>Jamas Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 14.

masjid, dan pengajaran kitab klasik.<sup>35</sup> Pesantren telah lama menjadi pusat desiminasi dan transmisi ilmu dan kajian keislaman terkhusus kitab klasik yang menjadi ciri khas pesantren. Untuk memahami secara mendalam kitab klasik digunakan metode pembelajaran yaitu sorogan dan bandongan. Sebuah metode pembelajaran kitab klasik yang lekat dengan tradisi pesantren.<sup>36</sup>

Tentu pesantren memiliki tujuan yang dikelompokkan menjadi dua yaitu:<sup>37</sup>

1. Tujuan khusus, pesantren bertujuan untuk menjadi alim dalam ilmu agama yang diperoleh dari kiai dan mengaplikasikan dalam lingkungan masyarakat.
2. Tujuan umum, pesantren bertujuan membimbing santri untuk memiliki kepribadian Islam serta dengan ilmu yang diperoleh mampu diamalkan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu pesantren memiliki empat jenis yaitu: 1) Pesantren *Salafi*. Pesantren yang mempertahankan tradisi pembelajaran kitab Islam klasik sebagai bagian utama pendidikan. 2) Pesantren *Ribathi*. Pesantren yang memberikan ilmu agama dan juga ilmu umum. 3) Pesantren *Khalafi*. Pesantren ini merupakan pesantren modern yang memiliki kurikulum yang tersusun untuk mencapai tujuan.

---

<sup>35</sup>Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),159.

<sup>36</sup>Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 67.

<sup>37</sup>Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 237.

4) Pesantren *Jami'i*. Pesantren yang memberikan pengajaran agama disesuaikan dengan waktu belajar formal mahasiswa.<sup>38</sup>

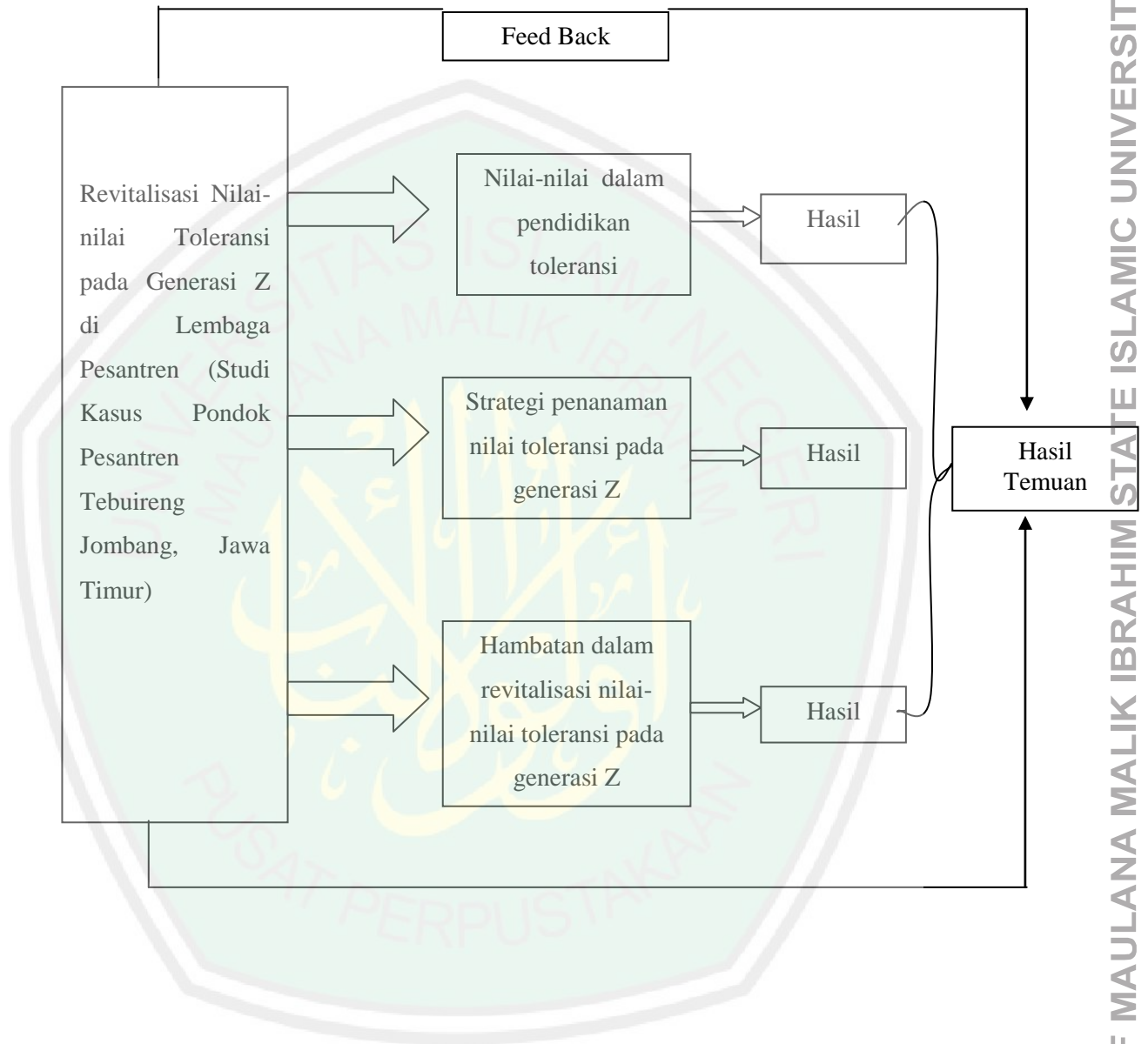
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Indonesia dekat dengan masyarakat dan identik dengan asimilasi budaya Indonesia sehingga dapat menggambarkan wajah ramah Inonesia dan menjadi miniatur dari keragaman Indonesia. Untuk itu pesantren mengusahakan untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu melahirkan manusia yang religi dan mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pesantren ketika nantinya terjun di masyarakat dengan berbagai profesi.

---

<sup>38</sup>Endin Mujahidin. *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2005), 19.

**E. Kerangka Berpikir**

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan dari judul yang diangkat oleh peneliti, maka pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Maka peneliti dalam hal ini menjadi pengumpul data mengushakan untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan pesantren dan juga generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng sebagai cara untuk mengetahui revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi yang dilakukan.

#### **C. Latar Penelitian**

Penelitian tesis ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur, tepatnya di Jl. Irian Jaya No. 10 Jombang 61471.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Adapun data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yakni data primer dan sekunder. Data primer yang ada pada penelitian ini didapatkan dari pengasuh pondok Pesantren Tebuireng Jombang, pengasuh Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, pembina santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, dan santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari data-data yang mendukung misalkan literatur yang terkait dan mendukung pernyataan dari

data primer, baik struktur pengurus, program kegiatan, foto-foto yang terkait dengan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang.

## **E. Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Pada penelitian ini peneliti mengamati dan menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang dan mengamati interaksi pembina terhadap santri, santri terhadap santri agar pemahaman peneliti terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan toleransi lebih komprehensif.

### **2. Wawancara**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara *Semistruktur Interview* dalam melakukan pengumpulan data terkait revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang.

### **3. Dokumentasi**

Pada penelitian ini digunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder atau pendukung yang ada dalam Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang.

## **F. Analisis Data**

Pada analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yakni: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data yang dimaksud yaitu proses analisa yang dimulai sebelum berlangsungnya penelitian sampai laporan akhir tersusun.

Adapun penyajian data dalam penelitian ini mengumpulkan informasi yang tersusun dan memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dalam bentuk teks naratif. Sedang penarikan kesimpulan/verifikasi dalam penelitian ini adanya konfigurasi yang utuh dari sebuah penelitian.

#### **G. Keabsahan Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yaitu:

##### **1. Triangulasi**

Penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang ini menjadikan sumber sebagai teknik triangulasi untuk mengetahui alasan perbedaan melalui waktu dan alat yang berbeda.

##### **2. Member Chek**

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur selanjutnya akan diolah data yang ditemukan kemudian menyimpulkan hasil dari penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan komunikasi kembali kepada pemberi data untuk mengecek kembali kesesuaian data yang telah peneliti peroleh pada saat penelitian. Apabila informan sepakat dengan hasil penelitian, maka data tersebut keabsahannya terjamin

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. *Gambaran Umum Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur*

##### 1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur

Pesantren Tebuireng sebagai pesantren terbesar di Jombang, Jawa Timur merupakan salah satu pesantren yang telah lama memberikan kontribusi untuk masyarakat dari berbagai bidang, seperti pengabdian, pendidikan, dan perjuangan. Pesantren Tebuireng yang terletak di Kabupaten Jombang, Kecamatan Diwek ini tidak bisa dipisahkan oleh pendidiknya K.H.M. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899.

Tebuireng sendiri merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Letaknya delapan kilometer di Selatan Kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya jurusan Jombang-Kediri. Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari “kebo ireng” (kerbau hitam). Konon, ketika itu ada seorang penduduk yang memiliki kerbau berkulit kuning (bule atau albino). Suatu hari kerbau tersebut menghilang dan setelah dalam keadaan hampir mati kemudian ditemukan hampir mati karena terperosok di rawa-rawa yang banyak dihuni lintah kemudian kulitnya dari warna kuning berubah menjadi warna hitam. Pemilik kerbau terkejut dan berteriak *kebo ireng* maka tempat tersebut dinamakan “Kebo Ireng”.



Pada penghujung abad ke-19, di sekitar Tebuireng bermunculan pabrik-pabrik milik orang asing (terutama pabrik gula). Bila dilihat dari aspek ekonomi, keberadaan pabrik-pabrik tersebut memang menguntungkan karena akan membuka banyak lapangan kerja. Akan tetapi secara psikologis justru merugikan, karena masyarakat belum siap menghadapi industrialisasi. Mereka belum terbiasa menerima upah sebagai buruh pabrik. Upah yang mereka terima biasanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif-hedonis. Budaya judi dan minum minuman keras pun menjadi tradisi.

Ketergantungan rakyat terhadap pabrik kemudian berlanjut pada penjualan tanah-tanah rakyat yang memungkinkan hilangnya hak milik atas tanah. Diperparah lagi oleh gaya hidup masyarakat yang amat jauh dari nilai-nilai agama.

Kondisi ini menyebabkan keprihatinan mendalam pada diri Kiai Hasyim. Beliau kemudian membeli sebidang tanah milik seorang dalang terkenal di dusun Tebuireng. Lalu pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H (bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M.), Kiai Hasyim mendirikan sebuah bangunan kecil yang terbuat dari anyaman bambu (Jawa: *tratak*), berukuran 6 X 8 meter. Bangunan sederhana itu disekat menjadi dua bagian. Bagian belakang dijadikan tempat tinggal Kiai Hasyim bersama istrinya, Nyai Khodijah, dan bagian depan dijadikan tempat salat (*mushalla*). Saat itu santrinya berjumlah 8 orang dan tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang.

Kehadiran Kiai Hasyim di Tebuireng tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat. Gangguan, fitnah, hingga ancaman datang bertubi-tubi. Tidak hanya Kiai Hasyim yang diganggu, para santripun sering diteror. Teror itu dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak menyukai kehadiran pesantren di Tebuireng. Bentuknya beraneka ragam. Ada yang berupa pelemparan batu, kayu, atau penusukan senjata tajam ke dinding tratak. Para santri seringkali harus tidur bergerombol di tenggah-tengah ruangan, karena takut tertusuk benda tajam. Gangguan juga dilakukan di luar pondok, dengan mengancam para santri agar meninggalkan pengaruh Kiai Hasyim. Gangguan-gangguan tersebut berlangsung selama dua setengah tahun, sehingga para santri disiagakan untuk berjaga secara bergiliran.

Ketika gangguan semakin membahayakan dan menghalangi sejumlah aktifitas santri, Kiai Hasyim lalu mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon, Jawa Barat, guna menemui Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Panguragan, Kiai samsuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet. Keempatnya merupakan sahabat karib Kiai Hasyim. Mereka sengaja didatangkan ke Tebuireng untuk melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan.

Dengan bekal kanuragan dan ilmu pencak silat ini, para santri tidak khawatir lagi terhadap gangguan dari luar. Bahkan Kiai Hasyim sering mengadakan ronda malam seorang diri. Kawanan penjahat sering beradu fisik dengannya, namun dapat diatasi dengan mudah. Bahkan

banyak diantara mereka yang kemudian meminta diajari ilmu pencak silat dan bersedia menjadi pengikut Kiai Hasyim. Sejak saat itu Kiai Hasyim mulai diakui sebagai bapak, guru, sekaligus pemimpin masyarakat.

Selain dikenal memiliki ilmu pencak silat, Kiai Hasyim juga dikenal ahli di bidang pertanian, pertanahan, dan produktif dalam menulis. Karena itu, Kiai Hasyim menjadi figur yang amat dibutuhkan masyarakat sekitar yang rata-rata berprofesi sebagai petani. Ketika seorang anak majikan Pabrik Gula Tjoekir berkebangsaan Belanda, sakit parah dan kritis, kemudian dimintakan air doa kepada Kiai Hasyim, anak tersebut pun sembuh.

Dengan tumbuhnya pengakuan masyarakat, para santri yang datang berguru kepada Kiai Hasyim bertambah banyak dan datang dari berbagai daerah baik di Jawa maupun Madura. Bermula dari 28 orang santri pada tahun 1899, kemudian menjadi 200 orang pada tahun 1910, dan 10 tahun berikutnya melonjak menjadi 2000-an orang, sebagian di antaranya berasal dari Malaysia dan Singapura. Pembangunan dan perluasan pondok pun ditingkatkan, termasuk peningkatan kegiatan pendidikan untuk menguasai kitab kuning.

Kiai Hasyim mendidik santri dengan sabar dan telaten. Beliau memusatkan perhatiannya pada usaha mendidik santri sampai sempurna menyelesaikan pelajarannya, untuk kemudian mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing. Beliau juga ikut aktif membantu pendirian pesantren-pesantren yang didirikan oleh murid-muridnya, seperti

Pesantren Lasem (Rembang, Jawa Tengah), Darul Ulum (Peterongan, Jombang), Mambaul Ma'arif (Denanyar, Jombang), Lirboyo (Kediri), Salafiyah-Syafi'iyah (Asembagus, Situbondo), Nurul Jadid (Paiton Probolinggo), dan lain sebagainya.

Pada masa pemerintahan Jepang, tepatnya tahun 1942, Sambu Beppang (Gestapo Jepang) berhasil menyusun data jumlah kiai dan ulama di Pulau Jawa. Ketika itu jumlahnya mencapai 25.000an orang, dan mereka rata-rata pernah menjadi santri di Tebuireng. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh Pesantren Tebuireng dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa pada awal abad ke-20.

Karena kemasyhurannya, para kiai di tanah Jawa mempersembahkan gelar "Hadratusy Syeikh" yang artinya "Tuan Guru Besar" kepada Kiai Hasyim. Beliau semakin dianggap keramat, manakala Kiai Kholil Bangkalan yang dikeramatkan oleh para kiai di seluruh tanah Jawa-Madura, sebelum wafatnya tahun 1926, telah memberi sinyal bahwa Kiai Hasyim adalah pewaris kekeramatannya. Diantara sinyal itu ialah ketika Kiai Kholil secara diam-diam hadir di Tebuireng untuk mendengarkan pengajian kitab hadis Bukhari-Muslim yang disampaikan Kiai Hasyim. Kehadiran Kiai Kholil dalam pengajian tersebut dinilai sebagai petunjuk bahwa setelah meninggalnya Kiai Kholil, para Kiai di Jawa-Madura diisyaratkan untuk berguru kepada Kiai Hasyim.

Bisa dikatakan, Pesantren Tebuireng pada masa Kiai Hasyim merupakan pusatnya pesantren di tanah Jawa. Dan Kiai Hasyim

merupakan kiainya para kiai. Terbukti, ketika bulan Ramadhan tiba, para kiai dari berbagai penjuru tanah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng untuk ikut berpuasa dan mengaji Kitab Shahih Bukhari-Muslim.

Keberadaan Pesantren Tebuireng akhirnya berimplikasi pada perubahan sikap dan kebiasaan hidup masyarakat sekitar. Bahkan dalam perkembangannya, Pesantren Tebuireng tidak saja dianggap sebagai pusat pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai pusat kegiatan politik menentang penjajah. Dari pesantren Tebuireng lahir partai-partai besar Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Masyumi (Majelis Syuro A'la Indonesia), Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), serta laskar-laskar perjuangan seperti Sabilillah, Hizbullah, dsb.<sup>39</sup>

## **2. Visi Misi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur**

Visi:<sup>40</sup>

Pesantren Terkemuka Penghasil Insan Pemimpin Berakhlak

Misi:

- 1) Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi
- 2) Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi
- 3) Melaksanakan Pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok

<sup>39</sup> <https://tebuireng.online/sejarah/>. Diakses tanggal 18 Juli 2020.

<sup>40</sup> Moh. Yunus, dkk. *Buku Panduan Santri Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2014), 2.

- 4) Melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan Ta'lim al-Muta'allim sebagai dasar akhlak al-karimah
- 5) Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas
- 6) Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas
- 7) Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat
- 8) Terwujud tata layanan publik yang baik

### **3. Program Pendidikan Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur**

#### **a. Program Umum**

##### **1) Salat Fardu Berjamaah**

Diwajibkan bagi seluruh santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng untuk melaksanakan salat berjamaah di Masjid Ulil Albab, yang dilakukan pada waktu shubuh, maghrib, dan isya. Bagi santri yang tidak berjamaah pada tiga waktu salat tersebut akan dikenakan pembinaan yang diadakan setiap bulan sekali.

Semua santriwati juga wajib menggunakan mukenah terusan berwarna putih. Setelah salat berjamaah seluruh santri membaca yasin (setiap ba'da magrib) dan Al-Waqi'ah (setiap ba'da subuh) yang dipimpin oleh imam shalat.

## 2) Pengajian Al-Qur'an Ba'da Shubuh (PBS)

Kegiatan Pengajian Ba'da Shubuh atau yang biasa disingkat PBS adalah salah satu kegiatan pokok dan utama di Pondok Putri Pesantren Tebuireng yang dikelola oleh Qismu Ta'lim. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran pada para santri agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam membaca Al-Quran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari selasa dan jumat setelah salat Subuh di Masjid Ulil Albab. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri beserta segenap pembina yang berlangsung selama kurang lebih 40 menit.

Adapun untuk pengajarnya, berasal dari pembina santri pondok putri dan juga guru-guru yang didatangkan dari pondok lain dan masyarakat sekitar yang dianggap mampu mengajarkan Al-Qur'an. Setiap guru mengajar 10-12 santri dan dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya dalam membaca Al-Quran. Tingkatan kelompok terdiri dari kelompok A, B, C dan D.

Santri akan dikelompokkan di tingkat A ketika mereka sudah lancar, menguasai ilmu tajwid, makhorijul huruf dan fashohah dengan baik. Sedangkan kelompok B akan ditempati oleh santri yang sudah lancar membaca Al-Quran, namun belum menguasai ilmu tajwid, makhorijul huruf atau fashohah dengan baik. Sedangkan kelompok C diperuntukkan bagi santri yang kurang lancar dalam membaca Al-Quran. Pada kelompok tingkat paling rendah yakni D

akan diisi oleh santri yang benar-benar kurang lancar dalam membaca Al-Quran.

Evaluasi Al-Quran diadakan setiap pergantian tahun ajaran baru. Santri yang lolos tes dapat naik ke tingkat selanjutnya. Sedangkan bagi mereka yang berada di kelompok A, santri akan terus dibimbing dan dipersiapkan untuk menjadi pengajar Al-Quran. Adapun metode pengajaran Al-Quran disesuaikan dengan tingkat kelompoknya yang sudah disepakati oleh seluruh pengajar di tingkatan tersebut.

### **3) Kegiatan Ba'da Maghrib (KBM)**

#### **a) Tahfidz Al-Hadist wa Al-Qur'an (THQ)**

Tahfidz Al-Hadist wa Al-Qur'an adalah kegiatan rutin santri non-program pada setiap jum'at, sabtu dan minggu ba'da magrib. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan dan melatih santri untuk gemar menghafal Al-Qur'an dan hadits yang menjadi pedoman utaman umat Islam. Dalam kegiatan THQ ini santri dituntut untuk menghafal sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh qismu ta'lim, yaitu:

- a. Menghafal Juz'amma dengan baik dan benar
- b. Menghafal surat-suara pilihan (al-Mulk, al-Waqi'ah, dan Yasin)
- c. Menghafal Hadits Arbain Nawawi dan Arba'una Fi al-'Ilmi (Untuk alumni)



- d. Menghafal Al-Qur'an Juz 1 dan 2
- e. Menghafal bacaan Tahlil beserta do'anya

Dalam kegiatan THQ ini, Setiap santri memiliki buku pegangan setoran hafalan yang digunakan sebagai catatan ketika menyetorkan hafalannya ke pembina. Catatan dalam buku setoran ini akan dijadikan persyaratan bagi santri kelas akhir untuk mendapatkan ijazah pondok.

#### **b) Kegiatan Malam Selasa (KMS)**

Kegiatan Malam Selasa adalah kegiatan rutin mingguan yang diadakan di setiap wisma pada malam Selasa. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar santri, bentuk sikap toleransi antar santri, melatih santriwati agar berani tampil di depan umum, dan melestarikan kegiatan keagamaan yang positif.

Kegiatan dalam Jam'iyah Malam Selasa terdiri dari :

1. Istighosah; diadakan berjamaah di masjid,
2. Diba'iyah; diadakan berjamaah di setiap wisma,
3. Ubudiyah; dilaksanakan di setiap kamar bersama pembina kamarnya masing-masing,
4. Muhadzarah Sugra; dilaksanakan di masjid di bawah tanggung jawab Organisasi Santri Pondok Putri (OSPI) bagian pendidikan,
5. Khitobah; dilaksanakan di minggu ke-lima di setiap wisma.

### c) **Bandongan Kitab Kuning**

Bandongan kitab kuning dilaksanakan pada hari selasa ba'da maghrib. seperti pada umumnya, kitab dibacakan oleh kiai dan santripun memberi makna pada kitabnya. Inilah waktu efektif kiai untuk memberi nasihat dan wejangan kepada para santrinya di sela-sela pengajian.

### d) **Bimbingan Baca Kitab**

Kegiatan BBK dilaksanakan setiap hari Rabu (ba'da maghrib). Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Ulil Albab yang diikuti oleh seluruh santri kecuali santri yang mengikuti program khusus (Tahfidz Al-Qur'an, Pendalaman Kitab Kuning, dan Bahasa).Kegiatan BBK bertujuan agar santri mampu membaca dan memahami kitab salaf (kitab kuning).

Materi pengajaran BBK terdiri dari Bandongan, Sorogan, dan Ilmu Alat. Dalam kegiatan ini santri dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuannya, yang terdiri dari kelas I'dad, Ula, Wustho 1, Wustha 2, dan Wustha 3. Adapun kitab yang digunakan antara lain:

- i. Tingkat I'dad : Tashilul Muftadi, Amsilah Tasrifiyah, dan Taqrib (Bab Thoharoh & Shalat).
- ii. Tingkat Ula : Matan Jurmiyah, Amsilah Tasrifiyah, dan Taqrib (Bab Shalat-Bab Shiyam).

- iii. Tingkat Wustho 1 : Matan Jurmiyah, Amsilah Tasrifiyah, Taqrib (Bab Haji, Wasaya, dan Faraid), dan Sorogan.
- iv. Tingkat Wustho 2 : Amsilah Tasrifiyah, Taqrib (Bab Nikah & Jihad), dan Sorogan.
- v. Tingkat Wustho 3 : Tadzhib, Sorogan, dan Musyawarah tentang ilmu agama.

#### b. Program Khusus

Program khusus adalah program pilihan yang mewadahi dan memfasilitasi santri pondok putri pesantren Tebuireng dalam mendalami bidang tertentu sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun program khusus tersebut terdiri dari program tahfiz Alquran, program pendalaman kitab kuning, dan program bahasa (Arab dan Inggris).

##### 1) Program Tahfiz Alquran

**Table 2: Program Tahfiz Alquran**

<b>VISI</b>	Mencetak insan Qur'ani yang kompetitif, berwawasan, beriman, dan bertaqwa.
<b>MISI</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membimbing untuk selalu membaca, menghafal, muraja'ah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,</li> <li>2. Melakukan evaluasi Al-Qur'an dengan metode MHQ (Musabaqah Hifdzi Al-Qur'an),</li> <li>3. Mengadakan kegiatan-kegiatan untuk manambah wawasan santri tentang Al-Qur'an,</li> <li>4. Membimbing dan menerapkan pendidikan akhlak berdasarkan Al-Qur'an.</li> </ol>
<b>TUJUAN</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menumbuhkan jiwa santri untuk cinta Al-Qur'an dengan membiasakan membaca dan menghafalnya</li> <li>2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelancaran membaca dan menghafal Al-Qur'an lafdzan, ma'nan, wa 'amalan.</li> <li>3. Menanamkan kepada santri untuk berakhlak</li> </ol>

	mulia berdasarkan Al-Qur'an.
<b>METODE PEMBELAJARAN</b>	1. Membaca Al-Qur'an dengan tahsin 2. Menghafal 3. Setoran 4. Murajaah 5. Evaluasi 6. Membaca dan Menghafal
<b>TARGET PROGRAM</b>	1. Hafal minimal 4 Juz/tahun (2 juz/semester) 2. Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih.
<b>EVALUASI</b>	1. Tes membaca Al-Qur'an (Binnadzor) 2. Tes Hafalan Al-Qur'an (MHQ) 3. Evaluasi 3 bulan sekali (Mengutamakan pada 4 aspek (tajwid, fashohah, ketepatan, dan kelancaran).
<b>KEGIATAN IDHOFIYAH (TAMBAHAN)</b>	1. MHQ 2. Tahsin Al-qur'an 3. Wisuda/Penghargaan.

## 2) Program pendalaman kitab kuning (PKK)

Program pendalaman kitab kuning (PKK) adalah program khusus bagi santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng untuk mempelajari ilmu alat (nahwu shorof) pada khususnya dan kajian keilmuan klasikal lain seperti fiqh, hadist, akhlaq, ushul fiqh dan lain-lain pada umumnya, yang tentunya menggunakan kitab tuorst sebagai pedomannya kajiannya.

### a) Kelas dan Kajian Materi

Program kitab ini terbagi menjadi tiga kelas yang terdiri dari : kelas Ula, kelas Wustho 1, dan kelas Wustho 2. Untuk kelas ula mengkaji ilmu alat dan fiqh dasar yaitu al-Ajurumiyah, shorof 1, dan safinatun najah, ditambah dengan kajian lainnya seperti hadist arba'in nawawi dan akhlaq lil banat. Untuk kelas wustho 1 mengkaji ilmu alat dan ilmu fiqh yang lebih tinggi dari tingkat ula yaitu al-Imrithy dan Matan Ghoyah Attaqrib, dengan ditambah kajian ushul fiqh dasar menggunakan kitab mabadi' al-awwaliyah dan sorogan kitab Taqrib.

Sedangkan untuk kelas wustho 2 mengkaji ilmu alat dan fiqh yang lebih tinggi lagi dari kelas wustho 1 yaitu Alfiyah Ibnu Malik dan Fathul Qarib ditambah dengan kitab Assulam untuk kajian ushul fiqhnya, Qawa'idul i'lal untuk shorofnya dan i'rob untuk melatih kemampuan anak membaca dan mengetahui susunan dalam kitab kuning. Dalam satu minggunya semua kelas dalam program kitab juga mengkaji kitab Mukhtar al-Ahadist dengan bandongan.

### b) Metode Pembelajaran

Metode-metode pengajaran yang dilakukan dalam pembelajaran program kitab adalah metode klasikal seperti halnya di pondok-pondok salaf seperti:

- (1) **Bandongan**, yaitu guru membaca kitab dan makna kemudian menjelaskan apa yang terdapat dalam kitab tersebut, sedangkan

murid memaknai, menulis dan mendengarkan penjelasan dari guru;

(2) **Sorogan**, yaitu santri membaca kitab kosongan di depan guru dengan makna pegon dan mengetahui tarkib (susunan kalimat) dalam kitab yang dibaca serta menjelaskan maksud atau arti dari kitab tersebut, kemudian disemak oleh guru dan guru memberi pertanyaan seputar ilmu alat (nahwu shorof ) pada bacaan santri tersebut;

(3) **Demonstrasi** yaitu guru menjadi pusat dalam penyampaian materi, tentunya dengan pegangan kitab sebagai bahan ajar, sedangkan santri mendengarkan dan menyimak penjelasan guru;

(4) **Tanya jawab**, yaitu guru memberi pertanyaan seputar materi yang diajarkan dan santri menjawab bersama-sama atau perorangan sesuai dengan petunjuk guru.

### 3) Program Bahasa (Arab dan Inggris)

**Table 3: Program Tahfiz Bahasa**

<b>VISI</b>	Menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai instrumen pengembangan kepribadian santri secara komunikatif, inovatif, dan berkarakter islami.
<b>MISI</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional (Arab dan Inggris),</li> <li>2. Menumbuh kembangkan daya inovasi dan semangat santri dalam pengembangan program bahasa,</li> <li>3. Memberikan bekal pengetahuan untuk menerapkan karakter islami.</li> </ol>

<b>TUJUAN</b>	Upaya untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang meningkatkan kemampuan dan menumbuh kembangkan semangat santri dalam berbahasa dan menerapkan karakter yang islami.
---------------	--

## *B. Paparan Data dan Hasil Penelitian*

### **1. Realitas Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi yang Diterapkan Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur**

Penanaman nilai merupakan salah satu dari tujuan proses pendidikan yang dilaksanakan dan telah menjadi bagian dari fungsi sistem pendidikan nasional. Adapun nilai yang paling penting untuk diterapkan dan ditanamkan dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan toleransi. Namun, bukan hal yang mudah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan toleransi di Indonesia mengingat Indonesia negara yang multikultur. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan realitas terhadap nilai-nilai pendidikan toleransi yang ada di pondok putri Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Pada observasi awal, peneliti mengamati adanya semangat persaudaraan di antara sesama santri, baik itu di dalam pondok maupun di luar pondok. Baik itu dengan teman sekamar maupun teman satu program.

Hal ini sejalan dengan pernyataan responden bahwa:

“Alhamdulillah sejauh ini sikap toleransi yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Tebuireng ini amat sangat diterapkan.”<sup>41</sup>

<sup>41</sup>Responden 6, Pembina Program Bahasa Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Wawancara, Jombang, 17 Juli 2020.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa sikap toleransi telah diterapkan dengan baik di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang yang ditandai adanya semangat persaudaraan antara sesama baik pada saat proses kegiatan khusus dan kegiatan umum berlangsung maupun saat santri di luar pondok. Interaksi antara sesama santri berlangsung dengan baik.

Pada observasi yang dilakukan saat berlangsungnya Kegiatan Malam Selasa (KMS) peneliti mengamati adanya sikap saling menghormati pada saat salah satu santri ditunjuk tampil memberi ceramah, namun saat dalam keadaan grogi santri tersebut diam karena lupa teks jadi teman lainnya memberi tahu kata kunci dari ceramah yang disampaikan sembari teman lainnya tetap memperhatikan ceramah temannya. Tentunya ini sejalan dengan yang disampaikan responden bahwa:

“Kalau didalam pembelajaran yang belum paham pelajaran mengajarkan temannya yang sudah bisa memahami pelajaran, saling membantu maksudnya”<sup>42</sup>

Pernyataan tersebut menekankan bahwa santri telah menunjukkan sikap toleransi saling menolong dan memahami perbedaan dalam pembelajaran tanpa memandang asal temannya berdasarkan yang dikemukakan oleh responden bahwa:

“Kita tidak membedakan teman berdasarkan daerah, bahasa, dan kebiasaan. Karena semakin lama tinggal bersama, perbedaan itu menjadi satu”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Responden 7, Pembina Program Bahasa Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 16 Juli 2020.



Dari wawancara tersebut memaparkan dengan jelas bahwa banyaknya santri yang berasal dari daerah yang berbeda tentu memiliki bahasa dan kebiasaan berbeda tidak membuat santri membeda-bedakan teman. Bahkan perbedaan dianggap sebagai penyatu.

Pada observasi yang dilakukan peneliti mencermati bahwa dalam setiap proses pembelajaran santri sangat sering berbeda pendapat kemudian bermusyawarah ketika yang disampaikan tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan maka berusaha untuk saling memahami meskipun terlihat beberapa santri jengkel karena merasa pendapat temannya salah. Namun setelah berdiskusi santri dapat saling menerima. Seperti yang disampaikan oleh responden bahwa:

“Menghargai pendapat teman dan apabila berbeda pendapat melakukan musyawarah untuk mendapat jalan tengah dari kedua perbedaan pendapat tersebut.”<sup>44</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa menghargai pendapat santri lain dan juga melakukan musyawarah adalah hal yang dilakukan santri saat proses pembelajaran juga saling memahami. Sejalan dengan yang disampaikan responden lain bahwa:

“Saya akan menghargai teman yang memiliki pendapat yang berbeda, tetapi apabila itu salah maka saya akan berusaha mengingatkannya”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Responden 8, Santriwati Program Thafiz Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 12 Juli 2020.

<sup>44</sup>Responden 11, Santriwati Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 10 Juli 2020.

<sup>45</sup>Responden 10, Santriwati Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 9 Juli 2020.

Santripun memahami bahwa dalam setiap perbedaan pendapat adalah proses menuju dewasa berdasarkan yang disampaikan responden bahwa:

“Musyawarah. Tetapi tidak jarang kita beradu pendapat dan itu termasuk hal yang wajar dalam proses pendewasaan”<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa setiap santri saling mengingatkan, menghargai pendapat teman, serta menganggap perbedaan adalah proses pendewasaan.

Dapat dikatakan bahwa toleransi sesama santri pada saat proses pembelajaran sangat baik mulai dari pelaksanaan program umum maupun program khusus yang ditandai dengan adanya kekompakan, saling menghargai, saling memahami, saling menerima tidak membeda-bedakan antar santri, saling mengingatkan, bermusyawarah, saling membantu, dan santi menganggap perbedaan menyatukan yang merupakan proses pendewasaan.

Pada observasi yang dilakukan peneliti menemukan adanya budaya pesantren yang sangat kental di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang yakni sikap takzim santri kepada para kiai dan ustazah. Rasa hormat yang tinggi dimiliki santri. Bahkan peneliti saat berada disana santri menghormati sebagai seorang tamu dan yang lebih tua, terbukti pada saat peneliti masuk di kamar mandi santri program bahasa kemudia tetap

---

<sup>46</sup>Responden 8, Santriwati Program Thafiz Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 12 Juli 2020.

mempersilakan masuk padahal santri tersebut ingin masuk juga. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh responden bahwa:

“Kalau didalam pelajaran yang belum paham pelajaran mengajarkan temannya yang sudah bisa memahami pelajaran, saling membantu maksudnya. Apa lagi toleransi terhadap kiyai dan ustazahnya sampai jongkok kalau salaman. Sangat toleran sekali akan budaya pesantren”<sup>47</sup>

Pengamatan dan pernyataan tersebut menggambarkan santri yang memiliki sikap hormat yang tinggi kepada para kiai dan ustazah, budaya pesantren sangat dihargai. Selain pada kiai dan ustazah santri pula menunjukkan sikap toleransi terhadap teman sebayanya tanpa membedakan asal daerah, bahasa, dan kebiasaan, seperti yang dinyatakan oleh responden bahwa:

“Saya tidak terlalu memandang darimana mereka berasal yang penting kami bisa menjaga hubungan pertemanan dengan baik agar tidak terjadi permasalahan kedepannya dan untuk perbedaan bahasa dan kebiasaan, saya mencoba memahami dan menghargai mereka dengan baik agar terbiasa dengan perbedaan mereka dan untuk menghindari adanya cemoohan atau bullyan.”<sup>48</sup>

Selain itu pernyataan lain disampaikan oleh responden mengenai perasaan berinteraksi terhadap teman yang berbeda asal daerah bahwa:

“Saya senang bisa mengenal teman-teman saya yang memiliki latar belakang budaya dan daerah yang berbeda, karena itu semua mengajarkan kita akan arti kesatuan dan persatuan”<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Responden 7, Pembina Program Bahasa Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 16 Juli 2020.

<sup>48</sup> Responden 13, Santriwati Program Bahasa Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 12 Juli 2020.

<sup>49</sup> Responden 10, Santriwati Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 9 Juli 2020.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa santri senang berteman tanpa menadang perbedaan asal daerah, bahasa, serta kebiasaan bahkan itu dijadikan sebagai wadah untuk belajar memahami, menghargai, mengajarkan persatuan agar dapat terbiasa dengan perbedaan. Sama halnya yang diungkapkan responden lain yang sadar perbedaan merupakan wadah saling melengkapi, responden menyatakan bahwa:

“Selama mereka bersikap baik pada saya, saya tentu akan merasa senang berteman dengan mereka. Sebab, walaupun kita berbeda, terkadang perbedaan itu saling melengkapi satu sama lain.”<sup>50</sup>

Pernyataan tersebut menekankan bahwa santri sangat menghargai pertemanan meski berbeda latar belakang. Hasil observasi peneliti pula melihat realitas toleransi santri diluar pembelajaran yang mau berteman dengan siapa saja, bukan hanya teman sekamar yang mana berbeda kelas dan jenjang di dalamnya maupun juga teman berbeda program tetap saling rukun dan akrab.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa realitas nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang baik pada proses pembelajaran program umum dan program khusus maupun diluar pembelajaran diterapkan dengan baik. Saat proses pembelajaran santri saling menghargai, saling menghormati, saling membantu tanpa membedakan asal daerah, bahasa, serta kebiasaan, saling mengingatkan, bersmusyawarah jika berbeda pendapat bahkan selalu

---

<sup>50</sup>Responden 13, Santriwati Program Bahasa Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 12 Juli 2020.

menganggap perbedaan adalah kewajaran dalam proses pendewasaan membuat semakin akrab dan menyatu antara santri.

Pada saat diluar pembelajaran nilai-nilai pendidikan toleransi diterapkan oleh santri terhadap kiai dan ustazah, teman sekamar, teman berbeda program. Santri sangat menjunjung sikap takzim terhadap para kiai dan ustazah, menghormati tamu atau orang yang lebih tua darinya, senang berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang teman sejawatnya, bahkan perbedaan dianggap sebagai wadah untuk saling melengkapi.

## **2. Proses Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur**

Pendidikan toleransi memiliki nilai yang penting untuk terus ditumbuhkan dari setiap generasi, tentunya dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan toleransi setiap generasi berbeda. Generasi Z sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi lainnya sehingga memungkinkan pengajar untuk terus berinovasi dalam rangka revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi.

### **a. Strategi Revitalisasi dalam Proses Pembelajaran Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur**

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran di pondok berlangsung khususnya program bahasa, peneliti mengamati adanya kecenderungan santri yang suka bergaul dengan teman lainnya. Santri

juga selalu memunculkan ide-ide yang kreatif dan pendapat saat proses pembelajaran bahasa sehingga banyak muncul pemahaman yang tidak menutup kemungkinan teman lainnya berlawanan. Namun peneliti mengamati hal tersebut tak berlangsung lama karena mereka saling berdiskusi sembari diarahkan dan dinasihati oleh pembina yang mendampingi.

Pondok pesantren Tebuireng sendiri memiliki kurikulum khusus untuk mengajarkan pendidikan toleransi kepada santri seperti pernyataan yang disampaikan bahwa:

“Iya ada dalam program pendidikan dan dalam ajaran ubudiyah. Pesantren Tebuireng sendiri memang memiliki nilai-nilai yang dipegang salah satunya toleransi.”<sup>51</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan ada kurikulum khusus untuk mengajarkan pendidikan toleransi pada santri karena pada dasarnya kurikulum tersebut dibuat untuk merangkum nilai-nilai yang melekat pada Pesantren Tebuireng salah satunya nilai toleransi. Meskipun sebenarnya, santri yang masuk dalam pondok berbeda pemahaman yang membuat diawal pembelajaran di pondok sulit, namun disitulah peran kiai dan pembina, seperti yang diungkapkan bahwa:

“Iya pernah. Tidak terlihat ketika pendaftaran tapi terlihatnya ketika pembelajaran dan pengajiannya sudah aktif anak akan kesulitan dalam memahami atau anak akan kebingungan menghadapi perbedaan yang ada. Untuk itulah peran pembina atau ustazah penting.”<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Responden 2, Kepala Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 10 Juli 2020.

<sup>52</sup>Responden 5, Pembina Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 18 Juli 2020.

Pernyataan tersebut mengungkap kesadaran mengenai pentingnya bimbingan kiai dan ustazah apalagi awal masuknya santri hingga berlangsung proses pembelajaran. Setiap santri memiliki latar yang berbeda dengan santri yang lain namun peran ustazah sangat diperlukan terutama apabila dalam pembelajaran ada santri yang bersikap intoleran misalkan mencela sesama santri maka pembina perlu mengarahkan seperti pernyataan bahwa:

“Justru itu bagus artinya seorang santri memiliki pemikiran yang kritis dan literasi yang mumpuni. Pembina hanya perlu mengarahkan dan membenarkan jika pendapatnya kurang benar atau kurang tepat.”<sup>53</sup>

Pernyataan lain mengungkapkan bahwa:

“Apabila ada santri seperti itu maka tugas kami pembina akan mengingatkan santri agar tidak mencela sesama.”<sup>54</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan jika ada santri bersikap intoleran dalam pembelajaran maka ustazah akan mengarahkan dan mengoreksi pendapat dari santri selain itu dalam pembelajaran ustazah mengingatkan santri agar tak saling mencela. Kiai dan Pembina merasa optimis untuk mengatasi intoleransi di pondok, seperti pernyataan bahwa:

“Berusaha untuk memahamkan bahwa apa yang diperbuatnya tidak baik, karena kalau sudah faham insyallah akan paham semuanya.”<sup>55</sup>

<sup>53</sup>Responden 5, Pembina Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 18 Juli 2020.

<sup>54</sup>Responden 4, Pembina Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 19 Juli 2020.

<sup>55</sup>Responden 7, Pembina Program Bahasa Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 16 Juli 2020.

Dari pernyataan tersebut ditekankan adanya optimisme dalam membimbing dan mengarahkan santri sebagai usaha revitalisasi penanaman nilai-nilai toleransi. Selain itu sebagai usaha yang dilakukan ustazah dalam proses revitalisasi pada saat pembelajaran berlangsung adalah dengan melakukan kegiatan yang didalamnya berbaur nilai-nilai pendidikan toleransi, seperti pernyataan bahwa:

“Pengajian dengan kajian-kajian agama cerita islami yang menginspirasi seperti bagaimana memaafkan, menerima, serta menghargai. Kemudian ada Ubudiyah semacam diisi nasehat dll.”<sup>56</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa banyak strategi yang dilakukan pembina terutama pondok dalam revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi seperti pengajian dengan kajian agama, cerita bernuansa Islam, memberikan inspirasi tentang memaafkan sesama, menerima, dan menghargai. Selain itu dalam program umum pendidikan pesantren ada kegiatan ubudiyah yang berisi nasihat dan merupakan kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan toleransi.

Peneliti mengamati lingkungan pembelajaran Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang tidak hanya berkutat di dalam pondok saja, namun dalam mengajarkan toleransi pada santri tak jarang melibatkan santri dalam kegiatan yang didalamnya ada perbedaan

---

<sup>56</sup>Responden 5, Pembina Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 18 Juli 2020.



agama ataupun berbeda aliran. Namun sebelum itu mereka telah diberikan bekal dan diarahkan oleh kiai dan ustazah untuk mengambil baiknya saja. Terbukti pada saat santriwati Pesantren Tebuireng melakukan kunjungan ke Pesantren Ar Rahmah Batu, Malang yang mana jika dilihat perbedaan sangat terasa baik dari segi kostum bahkan pemikiran. Hanya saja mereka telah diarahkan oleh pembina untuk tetap menghormati.

Santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang sangat terbuka dalam hal kegiatan yang berbau pendidikan umum, pernah dikunjungi oleh sekolah yang berbeda agama, seperti pernyataan bahwa:

“Iya pernah, sering ada tamu non islam karena biasanya yang datang tamu dari luar negeri seperti Amerika yang ingin tahu seperti apa program bahasa.”<sup>57</sup>

Responden lain menyatakan hal yang sama bahwa:

“Pernah, saat ada kunjungan dari SMA Gloria Surabaya ke pondok.”<sup>58</sup>

Beberapa pernyataan tersebut menekankan bahwa pembejaran toleransi yang diajarkan oleh pesantren tidak hanya di dalam pondok tetapi adanya usaha untuk melibatkan santri pada kegiatan yang di dalamnya ada non-muslim dan yang sesama muslim berbeda aliran. Adanya sikap terbuka pesantren membuat revitalisasi

<sup>57</sup>Responden 6, Pembina Program Bahasa Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 17 Juli 2020.

<sup>58</sup>Responden 10, Santriwati Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 9 Juli 2020.

nilai-nilai pendidikan toleransi berjalan dengan baik. Inti dari semua strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tebuireng dalam proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi adalah dengan menerapkan prinsip dasar Pesantren Tebuireng. Seperti yang dinyatakan bahwa:

“Strategi pondok pesantren ini dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada santri seperti menerepakn prinsip dasar Pesantren Tebuireng pada santri.”<sup>59</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi terus dilakukan karena pada dasarnya ada prinsip dasar yang dipegang oleh pesantren serta ada nilai-nilai pesantren salah satunya toleransi sehingga pada program pendidikan memang secara khusus ada pendidikan toleransi.

Proses pembelajaran yang dilakukan sarat akan nilai toleransi yakni bermusyawarah, pembina memberikan nasihat jika berbeda pendapat, dibimbing, dan diperingatkan, pengajian dengan kajian agama, cerita bernuansa Islam, memberikan inspirasi tentang memaafkan sesama, menerima, dan menghargai. Selain itu adanya sikap terbuka yang memberikan peluang pada santri untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang di dalamnya ada kelompok yang berbeda aliran bahkan terbuka dalam kegiatan yang melibatkan orang yang berbeda agama.

---

<sup>59</sup>Responden 1, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 9 Juli 2020.

## **b. Strategi Revitalisasi di Luar Pembelajaran Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur**

Pada observasi yang dilakukan, peneliti mengamati kecenderungan santri saat bergaul di luar proses pembelajaran terjalin harmonis, pada saat jam makan santri menghargai temannya untuk mempersilakan lebih dahulu bagi yang sudah mengantri lama, begitupun saat wudu untuk melaksanakan salat jamaah di masjid, mereka mengantri tanpa saling mendahului. Peneliti mengamati pada saat ingin ke sekolah berebutan untuk menyetrিকা jilbab namun akhirnya ada salah satu yang mengalah. Saling menghargai teman adalah cara santri disana untuk tetap rukun dan bekerja sama seperti pernyataan ini bahwa:

“Saling menghargai satu sama lain”<sup>60</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan adanya sikap saling menghargai yang diterapkan santri untuk menjaga kerukunan agar tetap bekerja sama yang dilakukan dengan cara salah satunya mengalah dan menghargai teman lainnya apabila ada masalah. selain itu, untuk tetap bertoleran dengan teman lainnya santri tidak mencela perbedaan, tidak mementingkan ego sendiri, dan tolong menolong. Seperti pernyataan yang menyatakan bahwa:

“Saling menghormati satu sama lain dan tidak mencela perbedaan tersebut”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Responden 8, Santriwati Program Thafiz Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Wawancara, Jombang, 12 Juli 2020

“saling tolong menolong dan tidak mementingkan ego sendiri”<sup>62</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beberapa strategi yang dilakukan dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi di luar proses pembelajaran ada beberapa yaitu dengan cara saling menghormati, tidak mencela perbedaan, saling tolong menolong, serta tidak mementingkan ego sendiri merupakan strategi yang dilakukan santri untuk tetap bertoleransi antar santri meski berbeda latar belakang, bahasa, daerah, pendapat dan kebiasaan.

### *C. Tantangan dalam Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur*

Penerapan nilai-nilai pendidikan toleransi membuka peluang untuk terus direvitalisasi pada generasi Z terkhusus di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang. Namun banyak tantangan yang dihadapi dari lembaga pesantren dalam upaya revitalisasi pada generasi Z seperti pernyataan bahwa:

“Menghadapi santri yang masih sulit diberi ajaran dan pemahaman.tapi mungkin ketika sudah lulus.”<sup>63</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh responden lain bahwa:

“Menghadapi santri yang masih sulit untuk diberi ajaran dan pemahaman. Karena mungkin pemahamannya belum datang saat itu, tapi bisa jadi pemahaman akan nilai-nilai pendidikan toleransinya ketika sudah lulus.”<sup>64</sup>

<sup>61</sup>Responden 10, Santriwati Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 9 Juli 2020.

<sup>62</sup>Responden 11, Santriwati Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 9 Juli 2020.

<sup>63</sup>Responden 1, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 9 Juli 2020.

<sup>64</sup>Responden 2, Kepala Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 10 Juli 2020.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa adanya tantangan yang dihadapi pesantren dalam proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi yang berasal dari generasi Z yakni sulitnya santri diberi ajaran dan pemahaman. Tantangan yang sama berkenaan dengan sifat santri yang keras sehingga sulit untuk diingatkan, berdasarkan yang dinyatakan bahwa:

“santriwati yang berwatak keras sangat sulit jika diingatkan maka kita harus bersabar untuk mengingat kannya dengan secara halus”<sup>65</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh responden lain bahwa:

“Namanya anak pasti ada yang mudah dan ada yang sulit. Nah kesulitannya ketika menghadapi anak yang sulit. Sulit di atur atau sulit dalam memahaminya dll”<sup>66</sup>

Pernyataan tersebut mengungkapkan tantangan yang dihadapi adalah sulitnya pembina untuk mengingatkan santri yang berwatak keras dan sulit memahami dan mengatur santri. Selain itu pembina dalam menghadapi tantangan memiliki solusi dalam menghadapi santri seperti membenarkan dan memahamkan tentang toleransi seperti pernyataan berikut:

“Karena setiap harinya di pesantren kadang ada kekeliruan dan ketidakcocokan antar santri. Namun berusaha untuk membenarkan dan memahamkan tentang toleransi, seperti pinjam meminjam. meminta izin terlebih dahulu.”<sup>67</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pembina berusaha untuk membenarkan dan memahamkan tentang toleransi secara praktis kepada

<sup>65</sup> Responden 4, Pembina Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 19 Juli 2020.

<sup>66</sup> Responden 5, Pembina Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 18 Juli 2020.

<sup>67</sup> Responden 7, Pembina Program Bahasa Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 16 Juli 2020.

santri. Hal yang dilakukan lainnya adalah bersabar mengingatkan secara halus seperti pernyataan berikut bahwa:

“santriwati yang berwatak keras sangat sulit jika diingatkan maka kita harus bersabar untuk mengingatkannya dengan secara halus”<sup>68</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa salah satu usaha mengatasi tantangan revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi dengan cara pembina tetap bersabar mengingatkan dan menyampaikan nasihat secara baik. Selain itu dalam menghadapi tantangan rasa optimis tetap ada bahwa santri akan nilai-nilai toleransi bertumbuh ketika lulus. Seperti pernyataan berikut bahwa:

“Menghadapi santri yang masih sulit untuk di beri ajaran dan pemahaman. Karena mungkin pemahamannya belum datang saat itu, tapi bisa jadi pemahaman akan nilai-nilai pendidikan toleransinya ketika sudah lulus.”<sup>69</sup>

Pernyataan tersebut menekankan adanya rasa optimis bahwa santri akan menerapkan nilai-nilai pendidikan toleransi saat lulus dari pondok. Maka, proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi di pesantren dapat diamalkan santri di luar pondok.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang memiliki tantangan yang berasal dari generasi Z yaitu santri sulit diberi ajaran dan pemahaman, sulitnya menghadapi santri berwatak keras, dan sulitnya mengatur santri. Namun pembina mempunyai cara untuk menghadapi santri yaitu dengan cara memahamkan toleransi secara praktis, bersabar untuk

---

<sup>68</sup> Responden 4, Pembina Program Kitab Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 19 Juli 2020.

<sup>69</sup> Responden 2, Kepala Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, *Wawancara*, Jombang, 10 Juli 2020.

mengingatkan, menasihati dengan cara yang baik, dan menumbuhkan sikap optimis santri untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan toleransi setelah lulus.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### ***A. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi yang Diterapkan Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur***

##### **a. Saling Memahami dan Menerima**

Realitas kehidupan menyatakan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Sebab perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dinyatakan dalam firman Allah swt. dalam Quran surah Al Maidah ayat 48 yang bermakna bahwa Allah telah memberi setiap umat syariat yang dijadikan sebagai dasar hukum sebab setiap manusia mempunyai perbedaan baik dari segi pandangan maupun pemikiran yang manaitu adalah sunnatullah.

Perbedaan yang menjadi sunnatullah tersebut menuntut setiap insan utamanya para santri agar menerima segala jenis perbedaan yang ada di pesantren dan menghormatinya. Selain itu, dalam pandangan Al-Qur'an, manusia secara keseluruhan telah mendapat kemuliaan (*takrim*) dari Allah Swt. tanpa membedakan agama, ras, warna kulit, dan sebagainya. Hubungan sesama manusia harus senantiasa dijaga.

Pondok Putri Pesantren Tebuireng memiliki santri yang heterogen. Mereka berasal dari suku, ras, asal, dan budaya yang berbeda-beda. Pesantren adalah tempat hunian santri yang tidak hanya berasal dari satu daerah, tetapi dari berbagai daerah. Kenyataan ini menyertakan implikasi bawaan yang beragam. Perbedaan latar geografis sudah tentu menyebabkan perbedaan



kultur masing-masing santri. Sebab tak bisa dipungkiri bahwa tiap daerah memiliki kultur yang berbeda dengan kultur daerah lain. Modal sosial kultural inilah yang dibawa masing-masing santri datang ke pesantren. Dengan membawa nuansa kedaerahan masing-masing para santri lantas membaaur dalam satu tempat dan berinteraksi secara sinergis di dalamnya.

Realitas ini menuntut agar antar sesama santri dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain. Hal ini menjadi amanat Allah dalam Alquran Surah Al Hujarat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan laki-laki dan perempuan lalu dijadikan manusia di muka bumi ini bersuku-suku, berbangsa-bangsa yang memiliki tujuan agar saling mengenal satu sama lain.

Pondok Putri Pesantren Tebuireng memiliki warna yang beraneka ragam di dalamnya. Pesantren memiliki santri-santri yang berasal dari berbagai macam daerah seperti yang tentunya tiap daerah memiliki suku dan budayanya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Ini pada akhirnya, menjadi satu tantangan tersendiri untuk dapat mengelola perbedaan-perbedaan yang ada menjadi sesuatu yang positif.

#### **b. Saling Menghormati dan Menghargai**

Manusia adalah makhluk yang mulia dan sangat berharga. Setiap manusia harus menyadari bahwa kita adalah makhluk yang mulia dan sangat berharga. Allah berfirman dalam Alquran surah Al Isra' ayat 70 yang bermakna bahwa Allah telah memberikan kelebihan dengan akal pikiran, kenikmatan di lautan maupun di daratan, dan kesempurnaan bentuk kepada anak Adam dibanding dengan makhluk lain yang Allah ciptakan.

Jika Sang Pencipta saja sudah menyatakan hal ini, seharusnya sebagai ciptaan harus menyadari dan menjalankan sepenuh hati untuk selalu menghargai orang lain dengan setulus-tulusnya dan selurus-lurusnya serta sekuat-kuatnya. Saling menghormati dan menghargai merupakan perintah ajaran agama yang mulia.

Pada konteks proses pembelajaran di lingkungan santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng, misalnya Kegiatan Malam Selasa. saat salah satu satri membawakan ceramah maka santri lainnya menyimak dengan seksama sebagai bentuk sikap saling menghargai.

Di dalam kelas saat proses pembelajaran, sikap menghormati ditunjukkan dengan menghargai pandangan santri lain yang saat mengutarakan pandangan pribadinya. Sikap menghargai santri ditunjukkan dengan cara menghormati baik isi pandangannya, maupun cara penyampaiannya, misalnya dengan menyimak saat seorang santri berbicara, dan tidak menertawakan jika dalam penyampaiannya terdapat kesalahan. Sikap saling menghormati pada saat santri tampil berbicara akan memperlancar proses pembelajaran, selain itu pula, akan menambah sikap percaya diri santri karena dihargai oleh santri lainnya.

Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Melalui sikap ini, para santri terhindar dari sikap sombong yang dalam terminologi pesantren disebut dengan *ujub*. Sikap sombong membuat santri terlalu berambisi untuk mendapatkan sesuatu. Jika tidak mampu memenuhi keinginannya, maka hatinya akan dipenuhi rasa tidak puas, iri, dan

dengki. Dengan sikap hormat, santri mudah menerima kebaikan (*open minded*) dan saling memahami dan menghargai kemajemukan (minat, bakat, watak, kepribadian, suku, dan status sosial ekonomi santri), sehingga para santri mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi seluruh problematika kehidupannya.

Pola pendidikan di pesantren yang menanamkan moralitas atau akhlak menjadi corak yang paling menonjol di pesantren. Akhlak utama yang diterapkan di pesantren adalah sikap takzim kepada kiyai. Bagi para santri, kiyai tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran kiyai di pesantren sangat sentralistik dan berkarisma sehingga santri sangat hormat dan patuh terhadap kiyai.

Perilaku takzim santri terhadap kiyai dapat ditemukan pada saat salaman. Salaman takzim dilakukan dengan mencium tangan kiyai dengan sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. Salaman biasanya dilakukan tiap kali santri bertemu menemui kiyai seperti meminta izin keluar sementara dari lingkungan pesantren, pada saat berpapasan dengan kiyai di suatu tempat, selesai kegiatan belajar, atau pengajian. Selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai tabarruk kepada orang yang saleh.

Sikap toleransi dalam budaya pesantren yang tertuang dalam sikap takzim kepada kiai dapat dilihat dalam tradisi *sowan*. *Sowan* Kiai adalah kegiatan berkunjung di rumah atau kediaman orang yang dianggap memiliki kebijaksanaan lebih dengan niat untuk meminta sesuatu, baik berupa

petunjuk, nasehat, ijin atau sekedar doa.<sup>70</sup> Santri yang berkunjung ke rumah kiai menuntut sikap tawadu. Tawadu bukan hanya sekedar menghormati, tetapi juga mengikuti. Menghormati tersebut tidak hanya berhenti pada satu sosok kiyai, tetapi juga termasuk anak, keluarga, hingga cucu dari kiai yang di agungkan. Tawadu dimaknai sebagai sebuah prinsip yang dipegang oleh santri untuk menjaga perilaku menghormati sesama manusia. Konsep Tawadu lebih condong pada konsep takzim santri terhadap kyai.

Takzim kepada kiai merupakan *akhlak al-karimah* yang ditanamkan di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang sebagai karakter dasar. Sikap ini yang nantinya akan menanamkan rasa kasih sayang antara sesama sehingga terwujud santri yang toleran.

Selain itu, sikap saling menghormati dan menghargai juga terlihat dalam sikap senior menyayangi yang lebih muda. Santri yang lebih tua memberikan pendampingan kepada adik-adiknya berupa pengenalan tradisi pesantren, pembinaan keilmuan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan proses adaptasi lingkungan pondok pesantren sangat dibutuhkan terutama bagi santri baru, maka saat itulah kehadiran jika santri yang lebih tua menyayangi adik-adik adiknya maka bagi santri yang lebih muda sudah seharusnya menghormati kakak-kakaknya. Walau dalam tradisi pesantren tak mengenal istilah status senioritas, namun sikap saling menyayangi dan saling menghormati tertanam baik dalam perilaku santri berkat nasihat-nasihat yang diperoleh dari kiai dan pembina.

---

<sup>70</sup>. Muhammad Alfien Zuliensyah, dkk., "Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam Jawa", *Jurnal Komunikator*, Vol. 9 No. 2 Desember 2017, hal. 99

Orang yang lebih tua tentunya telah melewati berbagai tahapan hidup di dunia ini sehingga setumpuk pengalaman dimilikinya. Orang yang telah mencapai kondisi ini, biasanya ketika hendak melakukan sesuatu telah dipikirkan matang-matang. Terlebih lagi, apabila di samping banyak pengalamannya, orang tersebut juga mendalam ilmu dan ibadahnya. Semangat menghormati yang lebih tua merupakan ajaran Islam yang tertuang dalam hadis nabi,

“Barangsiapa tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengenal hak orang tua kami, dia bukan termasuk golongan kami.”<sup>71</sup>

Hadits ini merupakan ancaman bagi orang yang menyalahkan dan meremehkan hak orang yang sudah tua. Orang yang seperti ini tidak berjalan di atas petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan tidak menepati jalannya.

Kehidupan Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang telah menerapkan sikap menghormati yang lebih tua. Misalnya saat santri antri untuk masuk kamar mandi, santri yang lebih muda mempersilahkan santri yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan walau tanpa diminta oleh santri yang lebih tua.

Begitupula sebaliknya, santri yang lebih tua memberikan pendampingan kepada adik-adiknya berupa pengenalan tradisi pesantren, pembinaan keilmuan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan proses adaptasi lingkungan pondok pesantren sangat dibutuhkan terutama bagi santri baru,

---

<sup>71</sup>HR. al-Bukhari dalam al-Adab Mufrad, lihat Shahih al-Adab al-Mufrad no. 271

maka saat itulah kehadiran jika santri yang lebih tua menyayangi adik-adiknya maka bagi santri yang lebih muda sudah seharusnya menghormati kakak-kakaknya.

### c. Musyawarah

Musyawarah merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.<sup>72</sup> Musyawarah memiliki nilai yang tinggi, selain memfasilitasi para pesertanya terlibat dalam pembelajaran atau pencarian solusi atas berbagai persoalan, juga memiliki muatan kebenaran berdasarkan kesepakatan bersama. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.

Kebenaran dan keluhuran dalam musyawarah terletak pada suara akal budi atau nurani yang secara formal bisa merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama atau kearifan kolektif lainnya. Misalnya, prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan dan kesetiakawanan, kesetaraan, kebinekaan dan sebagainya.

Musyawarah adalah amalan terpuji yang diperintahkan dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 159 yang bermakna bahwa apabila dalam mengambil suatu langkah atau keputusan maka terlebih dahulu hendak bermusyawarah dengan bertawakkal kepada Allah swt. dan tentu dengan cara

---

<sup>72</sup>Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia*, Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018, 11.

lemah lembut serta tidak berkata keras lagi kasar, selain itu memaafkan dan melupakan kesalahan serta memintakan ampun untuk mereka.

Musyawaharah diterapkan sebagai metode diskusi kelas atau diskusi kelompok. Diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang melibatkan seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Selain itu, sistem sosial yang dibangun dalam diskusi kelompok juga bersifat kooperatif dan demokratis karena berorientasi untuk mengaktifkan santri. Dengan begitu, implementasi musyawarah sebagai metode diskusi kelas yang mengacu pada pembelajaran kooperatif.

Berdiskusi memungkinkan terjadinya perbedaan, bahkan perdebatan, namun dengan demikian cara tersebut akan membentuk kepribadian santri agar lebih dewasa dalam menerima perbedaan. Selain itu diskusi juga akan mendidik santri agar berlapang dada menerima perbedaan.

#### **d. Menjunjung Kesetaraan**

Kesetaraan artinya tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang.<sup>73</sup> Ciri ini juga menjadi prinsip utama bagi umat Islam dalam menjunjung kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban yang harus disadari bersama. Meskipun ras, suku, budaya, bangsa, bahasa, warna kulit, jabatan, kedudukan sosial, harta dan sebagainya mengalami perbedaan

Prinsip kesetaraan menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan). Bersatu dalam perbedaan ini bukan mengandung

---

<sup>73</sup>Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*,..., h. 24

pemaknaan menjadikan yang berbeda-beda warna itu menjadi satu warna. Tapi, bagaimana agar yang beraneka warna itu bisa saling berdampingan satu sama lain. Inilah yang coba dikembangkan di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, yaitu bagaimana agar para santri yang berasal dari berbagai macam daerah, dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda itu bisa saling hidup berdampingan dalam kerukunan serta memiliki hak-hak yang sama.

Islam yang menjadi nilai utama yang dalam pesantren sendiri sangat menghargai keragaman. Di dalam pandangan Islam, keragaman merupakan sebuah keniscayaan (sunatullah) yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman adalah kehendak Allah swt. melalui penciptaannya, melalui keberagaman makhluk ciptaannya baik di langit maupun di bumi, keragaman manusia dari segi warna dan bahasa, keragaman bangsa, keragaman syariat, sistem kehidupan dan keragaman pemikiran manusia, itu semua merupakan bukti bahwa keragaman merupakan suatu keniscayaan, oleh karenanya umat Islam harus mengakui, menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari keragaman sama saja dengan mengingkari terhadap ciptaan Allah swt. artinya sama saja dengan tidak beriman kepada Allah swt.

Pesantren sangat terbuka dan tidak eksklusif dalam suku dan budaya. santri yang mondok di pesantren bukan hanya berasal dari satu daerah saja akan tetapi terkadang berasal dari berbagai wilayah geografis di Indonesia. Dari latar belakang yang berbeda, semua santri diperlakukan secara *equal* (setara). Baik santri yang berasal dari daerah setempat maupun daerah



pendatang, sama-sama memiliki kesempatan untuk maju dan mengembangkan kreatifitas serta keilmuan yang dimilikinya.

Dalam konteks kehidupan Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang tidak ada dikotomisasi para santri, baik karena satatus sosial, budaya, dan gender. Semua santri diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas reguler. Dalam tradisi pesantren, baik santri dari kalangan rakyat jelata maupun ningrat tinggal di satu atap yang sama. Mereka berkumpul, belajar, dan tidur dalam ruang kamar yang sudah disediakan sebelumnya. Santri yang berbeda latar belakang budaya, asal, dan ras tetap dapat berteman baik dan rukun sesama santri.

***B. Proses Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur***

**1. Proses Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran**

Revitalisasi dalam proses pembelajaran yang dimaksud adalah seperangkat program yang telah ditetapkan oleh pesetren sebagai kurikulum pendidikan psantren. Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang telah menyusun program pendidikan bagi santri guna mewujudkan tujuan pendidikan pesantren. Terdapat beberapa program yang muatannya dapat merevitaliasasi nilai-nilai pendidikan toleransi, yaitu;

#### **a. Kegiatan Malam Selasa (KMS)**

Kegiatan Malam Selasa adalah kegiatan rutin mingguan yang diadakan di setiap wisma pada malam Selasa. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar santri, bentuk sikap toleransi antar santri, melatih santriwati agar berani tampil di depan umum, dan melestarikan kegiatan keagamaan yang positif.

Kegiatan dalam Jam'iyah Malam Selasa terdiri dari :

1. Istighosah; diadakan berjamaah di masjid,
2. Diba'iyah; diadakan berjamaah di setiap wisma,
3. Ubudiyah; dilaksanakan di setiap kamar bersama pembina kamarnya masing-masing,
4. Muhadzarah Sugra; dilaksanakan di masjid di bawah tanggung jawab Organisasi Santri Pondok Putri (OSPI) bagian pendidikan,
5. Khitobah; dilaksanakan di minggu ke-lima di setiap wisma.

Kegiatan malam Selasa menjadi tempat berkumpul para santri berinteraksi bersama. Kegiatan seperti ini dapat memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan sehingga dapat membentuk pribadi yang terbuka. Pada kegiatan muhadzarah sugra, santri dilatih tampil di depan umum menyampaikan pidato sedangkan santri yang lain diharapkan dapat menyimak dengan seksama. Sikap ini dapat menumbuhkan rasa hormat kepada sesama yang merupakan bagian dari nilai toleransi.

## b. Bandongan Kitab Kuning

Bandongan kitab kuning dilaksanakan pada Hari Selasa ba'da magrib. seperti pada umumnya, kitab dibacakan oleh kiai dan santripun memberi makna pada kitabnya. Inilah waktu efektif kiai untuk memberi nasihat dan wejangan kepada para santrinya di sela-sela pengajian.

Pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh kiai menjadi media transformasi pemahaman Islam moderat yang mengajarkan nilai-nilai toleran. Pengajian kitab kuning adalah sumber pengetahuan keislaman yang paling besar perannya bagi pemahaman keagamaan para santri. Kitab yang diajarkan dalam pengajian kitab kuning merupakan kitab yang berhaluan *ahlu al-sunnah wa al-jamaah*. Dari pengajian kitab tersebut dapat membentuk pemahaman yang toleran bagi santri.

Pengajaran kitab kuning menjadi tempat bagi kiai memberikan pemahaman pada santri agar selalu menanamkan sikap toleran, menghargai, rasa kecintaan dan kepedulian sesama umat selaku makhluk dan hamba Allah sehingga terasa adanya rasa saling membutuhkan. Tujuannya agar tercapai iklim kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat di pesantren pada beragam situasi. Yang perlu disadarkan adalah bahwa diantara sesama umat pada dasarnya mempunyai kondisi saling bergantung sehingga tidak bisa hidup sendiri dan menyendiri.

Pada kajian kitab kuning kyai memberikan pemahaman kepada para santri bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai kebebasan

beragama dengan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama untuk mengamalkan ajaran agamanya tanpa ada perasaan saling mengganggu.

### **c. Program Pendalaman Kitab Kuning**

Program pendalaman kitab kuning (PKK) adalah program khusus bagi santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng untuk mempelajari ilmu alat (nahwu shorof) pada khususnya dan kajian keilmuan klasikal lain seperti fiqh, hadist, akhlaq, ushul fiqh dan lain-lain pada umumnya, yang tentunya menggunakan kitab turost sebagai pedomannya kajiannya.

Metode-metode pengajaran yang dilakukan dalam pembelajaran program kitab adalah metode klasikal seperti halnya di pondok-pondok salaf seperti:

1. Bandongan, yaitu guru membaca kitab dan makna kemudian menjelaskan apa yang terdapat dalam kitab tersebut, sedangkan murid memaknai, menulis dan mendengarkan penjelasan dari guru;
2. Sorogan, yaitu santri membaca kitab kosongan di depan guru dengan makna pegon dan mengetahui tarkib (susunan kalimat) dalam kitab yang dibaca serta menjelaskan maksud atau arti dari kitab tersebut, kemudian disemak oleh guru dan guru memberi pertanyaan seputar ilmu alat (nahwu shorof) pada bacaan santri tersebut;
3. Demonstrasi yaitu guru menjadi pusat dalam penyampaian materi, tentunya dengan pegangan kitab sebagai bahan ajar, sedangkan santri mendengarkan dan menyimak penjelasan guru;

4. Tanya jawab, yaitu guru memberi pertanyaan seputar materi yang diajarkan dan santri menjawab bersama-sama atau perorangan sesuai dengan petunjuk guru.

Pada level tertentu, kegiatan ini mengkaji ilmu alat dan fiqh yaitu Alfiah Ibnu Malik dan Fathul Qarib ditambah dengan kitab Assulam untuk kajian ushul fiqhnya, Qawa'idul i'lal untuk shorofnya dan i'rob untuk melatih kemampuan santri membaca dan mengetahui susunan dalam kitab kuning. Dalam satu minggunya semua kelas dalam program kitab juga mengkaji kitab Mukhtar al-Ahadist dengan bandongan.

Pendalaman kitab kuning ini akan memperkaya kelimuan santri. Dengan wawasan kelimuan yang mendalam, maka santri akan lebih bersikap moderat dan toleran dalam beragama. Hal itu berbanding terbalik dengan orang yang terbatas dalam memahami ajaran Islam akan lebih kaku dalam beragama bahkan cenderung ekstrem. Modalitas pemahaman keislaman yang mendalam akan membentuk pribadi santri yang toleran dan terbuka dalam perbedaan.

#### **d. Program Bahasa (Arab dan Inggris)**

Program Bahasa bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang meningkatkan kemampuan dan menumbuhkan kebanggaan semangat santri dalam berbahasa dan menerapkan karakter yang islami. Dengan capaian target sebagai berikut;

- a. Menguasai 250 kosa kata bahasa Inggris dan 250 kosa kata bahasa Arab/ tingkatan
- b. Mampu berbicara dengan dua bahasa (Arab dan Inggris)

- c. Menguasai Tatbiq (Nahwu Sharaf Terapan) dan Grammar
- d. Menguasai skill dan kompetensi berbahasa lainnya.

Program Bahasa sering kali menghadirkan pemateri dari luar pondok pesantren bahkan dari tenaga pengajar dari Amerika yang beragama non-muslim. Kehadiran tenaga pengajar tersebut sebagai bentuk keterbukaan pesantren menerima orang dari agama lain untuk melakukan pembinaan bahasa kepada santri. Kasus ini tentu yang menjadi poin penting adalah kemampuan dan kompetensi tenaga pengajar tersebut, tidak melihat dari latar agamanya. Kehadiran tenaga pendidik tersebut juga dijamu dengan baik layaknya seorang tamu yang harus dimuliakan dalam ajaran Islam.

## **2. Proses Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi diluar Pembelajaran**

### **a. Pembiasaan hidup toleran**

Secara umum karakter seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh dua hal: 1) Fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya. Jika orang tuanya berakhlak baik maka anaknya akan berakhlak baik, jika orang tuanya memiliki sifat-sifat yang buruk, maka sifat-sifat tersebut akan terdapat pula pada anaknya, sehingga terbentuklah kepribadian. 2) Melalui proses panjang riwayat hidupnya. Proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam pandangan ini maka keyakinan agama yang ia dapatkan dari pengetahuan maupun dari pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang. Anak yang dibina dengan nilai-nilai

keislaman akan terbiasa menjalankan ibadah, patuh pada kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim.<sup>74</sup>

Pembiasaan perilaku toleran di pesantren sangat mudah terimplikasi karena lingkungan pesantren sangat membantu. Lingkungan kehidupan pondok secara sosial telah terbentuk sesuai dengan nilai-nilai luhur pesantren. Kondisi pesantren yang dibentuk secara islami sesuai dengan tradisi kepesantrenan serta terpisah dari lingkungan keramaian perkotaan. Hal itu yang mampu memudahkan santri dalam membiasakan diri berperilaku toleran dan menghargai orang lain. Pembiasaan perilaku tersebut dikuatkan dengan pemberian pembinaan dan pendampingan oleh para pembina untuk para santri. Pembinaan ini dilakukan selama 24 jam karena pembina pesantren hidup bersama dengan para santri, pembinaan dan pendampingan ini diharapkan dapat mengarahkan santri kepada karakter yang telah menjadi tujuan awal pembelajaran di pondok pesantren, sehingga karakternya terbentuk. Kegiatan ini merupakan usaha yang dilakukan pesantren agar mempunyai santri yang baik serta memiliki karakter dan kepribadian yang toleran.

#### **b. Keteladanan Kiai**

Peran keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang kiai (pengasuh pesantren) juga penting. Keteladanan kiai di tengah lingkungan pesantren berimplikasi pada penanaman figur yang patut ditiru dan dicontoh. Karena kiai adalah figur sentral yang dianggap dapat memberikan berkah dengan

---

<sup>74</sup>Badrus Abd Qadir, "Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 Mei (2017), 1.

*karomahnya*, sehingga menjadi otoritas tunggal yang dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran.<sup>75</sup> Perilakunya dijadikan teladan dan kepatuhan terhadapnya terkadang lebih penting dari belajar itu sendiri. Hal ini juga berimbas pada setiap tingkah laku seluruh warga pesantren (santri maupun ustaz atau yang lainnya). Lalu terciptalah *reciprocity* yang baik antar seluruh warga pesantren. Kiai menasihati dan membimbing, santri mengikutinya sebagai bentuk ketaatan pada sosok yang dikagumi. Selain itu, agar pelaksanaan seluruh aktivitas pondok berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh pengasuh, maka perlu aturan santri ditegakkan. Dengan begitu proses penanaman karakter yang disinari oleh ajaran-ajaran Islam serta keteladanan dari kiai dapat dijalankan secara sistematis dan efektif.<sup>76</sup>

Keteladanan seorang kiai dalam pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku toleran seorang santri. Karena kiai merupakan figur sentral yang setiap perkataan dan perbuatannya selalu menjadi model bagi seluruh santri. Perkataan yang dikeluarkan oleh kiai menjadi panutan dan pedoman baik itu bagi santri maupun bagi warga pesantren dan lingkungan dimana pesantren itu tumbuh.

Pesantren Tebuireng sendiri memiliki sosok teladan mulia, Kiai Gus Solah dalam menerpakan toleransi. Beliau merupakan pribadi yang mengedepankan sikap toleransi antarumat beragama dalam setiap dialognya. Sosok yang punya visi bangun toleransi dan bangun kerukunan, sehingga

---

<sup>75</sup>Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2008), h. 280.

<sup>76</sup>M. Syaifuddin Zuhri. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pesantren Salaf". Dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No 2, 2011, h. 287-310.



beliau mampu diterima di semua kalangan masyarakat, tidak hanya di kalangan NU.<sup>77</sup>

***C. Tantangan dalam Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi pada Generasi Z di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur dan Solusinya***

Revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi z memiliki tantangan yakni, sulitnya santri diberi ajaran dan pemahaman. Tantangan yang sama berkenaan dengan sifat santri yang keras sehingga sulit untuk diingatkan.

Solusinya adalah para ustaz harus lebih memahami tingkat pemahaman dan emosional siswa dengan selalu memberi motivator agar semua siswa tetap semangat melakukan toleransi.

Tantangan lain yang dihadapi adalah Generasi Z yang sangat melekat dengan dunia internet, doyan mengakses Youtube, termasuk ceramah-ceramah ustaz di media sosial. Walau di pesantren putri Tebuireng dilarang membawa HP namun mereka tetap dapat mengaksesnya saat libur.

Pada sisi lain, sejumlah ustaz di pesantren dihadapkan pada isu kecakapan menghadapi Generasi Z, selain tentunya kompetensi yang dimilikinya. Kondisi itu kadang membuat santri memprotes karena apa yang disampaikan ustaz berbeda dengan apa yang ia dengar di Youtube dan Instagram. Terlebih, seperti yang diketahui bahwa, informasi di

---

<sup>77</sup>"Sekretaris MUI Jabar: Gus Solah Selalu Hadir untuk Umat". [Republika.co.id](https://republika.co.id), Selasa 04 Feb 2020 07:13 WIB. dapat diakses di <https://republika.co.id/berita/q55hz5384/sekretaris-mui-jabar-gus-solah-selalu-hadir-untuk-umat>

internet begitu melimpah dan beragam. Penggunaanya sering tidak mengetahui apakah informasi yang diaksesnya itu valid atau tidak, hoax atau bukan. Mudahnya akses di internet sebagai sumber informasi terkadang mnejerumuskan santri bermahaman intoleran.

Kondisi ini menuntut para ustaz dan pembina di pesantren lebih kreatif dalam membuat konten dan mengaplikasikannya di media sosial yang menyesuaikan dengan kebutuhan generazi Z guna melawan paham intoleran.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. *Simpulan*

Setelah penulis melakukan penelitian dan memberikan pemaparan terhadap hasil penelitian tentang revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di lembaga Pesantren Tebuireng Jombang maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yaitu saling memahami dan menerima, saling menghormati dan menghargai, musyawarah, dan menjunjung kesetaraan.
2. Proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pesantren Tebuireng oleh kiai, pembina, dan santriwati sendiri yaitu, di dalam proses pembelajaran melalui Kegiatan Malam Selasa (KMS), bandongan kitab kuning, program pendalaman kitab kuning, program bahasa (Arab dan Inggris). Selain itu di luar proses pembelajaran melalui pembiasaan hidup toleran dan melalui keteladanan kiai.
3. Adapun tantangan dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di lembaga pesantren yaitu sulitnya santri diberi ajaran dan pemahaman, santri sangat lekat dengan internet, dan kecakapan menghadapi santri.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini diharapkan memberi implikasi kepada seluruh pihak terutama bagi pendidik untuk terus membelajarkan peserta didik sesuai dengan zamannya dalam hal ini generasi Z yang lekat dengan teknologi, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan toleransi baik di lembaga formal maupun non-formal. Temuan ini dijadikan acuan untuk memvitalkan nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di lembaga pesantren sebagai langkah untuk mencegah intoleransi di Indonesia.

## **C. Saran**

Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi tentang proses revitalasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di pesantren yang mana merupakan penelitian yang tergolong baru dan belum banyak penelitian yang membahas tentang generasi Z sehingga masih sangat memerlukan data penelitian yang banyak dan mendalam, dalam hal ini mengenai proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi yang didasarkan pada karakteristik generasi Z. untuk itu diperlukan penelitian-penelitian lebih banyak lagi tentang generasi Z dan proses revitalisasi nilai-nilai khususnya nilai pendidikan toleransi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- AW., Ari Purwantiasning, Konservasi dan Perkembangan Ekonomi. Bias Arkade. Jakarta. Indonesia., Widyati Purwantiasning, "Kajian Revitalisasi pada Bantaran Sungai Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah Studi Kasus: Kawasan Malaka, Malaysia", Prosiding SNTT FGDT 2015, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar, 30 Juli-2 Agustus 2015. ISSN: 2339-028X. dapat diakses di <https://www.researchgate.net/publication/294035742>.
- Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Aplikasi Luring Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan, 2016).
- Djoeffan, Sri Hidayati. "Revitalisasi Pendidikan sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa" dalam MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan, Volume XX No. 2 April – Juni 2004.
- Ernst,& Young. "What if the next big disruptor isn't a what but a who?" Ernst & Young. LLP. Ernst & Young, 2015.
- Fahrudin, Muhammad. "Mendidik Sesuai Zaman", [https://www.kompasiana.com/kang\\_fahru/592cf43acc92736a09e7a327/mendidik-sesuai-zaman?page=all](https://www.kompasiana.com/kang_fahru/592cf43acc92736a09e7a327/mendidik-sesuai-zaman?page=all).
- Fahrudin, Muhammad. "Mendidik Sesuai Zaman", [https://www.kompasiana.com/kang\\_fahru/592cf43acc92736a09e7a327/mendidik-sesuai-zaman?page=all](https://www.kompasiana.com/kang_fahru/592cf43acc92736a09e7a327/mendidik-sesuai-zaman?page=all), diakses tanggal 02 Februari 2020.
- Gazali, Hatim. *Islam Untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI*, (Jakarta: Wahid Fondation, 2019).
- Gazali, Hatim. *Islam Untuk Gen-Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI*, (Jakarta: Wahid Fondation, 2019)
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997).
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997).
- <https://tebuireng.online/sejarah/>.

- Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia*, Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018.
- Majalah Inspire by BIZNET. 2013. Z Generation, World's Future Citizen, VOL XIJ3.
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei,2015).
- Misrawi, Zuhairi. *Al-quran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010).
- Muannas, "Proses Gatekeeping Terkait Redistribusi Konten Media Sosial : Perspektif Generasi Z". *Jurnalisa* Vol 04 Nomor 2/ November 2018.
- Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2005).
- Natasha, Harum. "Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa", *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012.
- Nurhayati, Jamas. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Nurhayati, Jamas. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Osborn, Kevin. *Tolerance*, (New York, 1993).
- Qadir, Badrus Abd. "Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 Mei 2017.
- Qurniawati, Rina Sari dan Yulfan Arif Nurohman, "sWom Pada Generasi Z Di Sosial Media, Daya Saing" *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol. 20, No. 2, Desember 2018.
- Rafiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN Malik Press, 2012).
- Rofi'ah, Erma Athiyatur. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)*, Tesis MA, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998).
- Sholeh, Agus. *Belajar di Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2004).
- Sugianto, Edi. "Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. 1 (,2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

- Suryana, Yaya dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015).
- Suryana, Yaya dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015).
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2008).
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005)
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin Press, 2013).
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin Press, 2013)
- Wood, S., "Generation Z as consumers: Trends and innovation. Institute for Emerging Issues" NC State University, 2013.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005).
- Yunus, Moh. dkk. *Buku Panduan Santri Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2014)
- Zorn, R. L., "Coming in 2017: A New Generation of Graduate Students--The Z Generation". College & University, 2017.
- Zuhri, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pesantren Salaf". Dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No 2, 2011.
- Zuliansyah, Muhammad Alfien dkk. "Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam Jawa", *Jurnal Komunikator*, Vol. 9 No. 2 Desember 2017.
- "Sekretaris MUI Jabar: Gus Solah Selalu Hadir untuk Umat". [Republika.co.id](https://republika.co.id/berita/q55hz5384/sekretaris-mui-jabar-gus-solah-selalu-hadir-untuk-umat), Selasa 04 Feb 2020 07:13 WIB. dapat diakses di <https://republika.co.id/berita/q55hz5384/sekretaris-mui-jabar-gus-solah-selalu-hadir-untuk-umat>
- "43,88 Persen Pelajar dan Mahasiswa Intoleran: Hasil Penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", <https://www.jpnn.com/news/4388-persen-pelajar-dan-mahasiswa-intoleran>, diakses tanggal 02 Februari 2020.
- "Intoleransi Kaum Muda di Tengah Kebangkitan Kelas Menengah Muslim di Perkotaan", <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Intoleransi-Kaum-Muda-di-Tengah-Kebangkitan-Kelas-Menengah-Muslim-di-Perkotaan>, diakses 02 Februari 2020.

“Intoleransi Kaum Muda di Tengah Kebangkitan Kelas Menengah Muslim di  
Perkotaan”,  
[http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Intoleransi-  
Kaum-Muda-di-Tengah-Kebangkitan-Kelas-Menengah-Muslim-di-  
Perkotaan](http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Intoleransi-Kaum-Muda-di-Tengah-Kebangkitan-Kelas-Menengah-Muslim-di-Perkotaan), diakses 02 Februari 2020.







**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Lampiran 1: Identifikasi Fokus Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa
1.	Nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	Wawancara: 1. Pengasuh pondok 2. Kepala pondok putri 3. Pembina pondok putri 4. Santriwati	a. Nilai pendidikan toleransi yang diterapkan b. Kurikulum toleransi yang ada di pondok c. Pengalaman yang berkaitan dengan toleransi
		Observasi	Nilai-nilai yang diterapkan generasi Z
		Dokumentasi	Program pendidikan pondok putri
2.	Proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada generasi Z di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	Wawancara: 1. Pengasuh pondok 2. Kepala pondok putri 3. Pembina pondok putri 4. Santriwati	a. Proses revitalisasi nilai pendidikan dilakukan dalam pembelajaran b. Proses revitalisasi nilai pendidikan toleransi diluar proses pembelajaran
		Observasi	Proses revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi di luar pembelajaran
		Dokumentasi	Program pendidikan pondok putri
3.	Tantangan dalam revitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi	Wawancara: 1. Pengasuh pondok 2. Kepala pondok putri 3. Pembina pondok putri	a. Tantangan berasal dari generasi Z b. Kemampuan pesantren dalam menanamkan nilai pendidikan toleransi

**Lampiran 2: Pedoman Observasi dan Wawancara Tesis**

**“REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI PADA GENERASI Z DI LEMBAGA PESANTREN (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG, JAWA TIMUR)”**

INFORMAN	SUMBER DATA	PERTANYAAN	JAWABAN
<p>Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur</p>	<p>Wawancara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Kiai, apakah nilai-nilai pendidikan toleransi sudah diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur?</li> <li>2. Menurut Kiai, sejauh ini bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati di pondok pesantren putri?</li> <li>3. Kiai, apakah santri Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?</li> <li>4. Kiai, apakah santri Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda dengan pemahaman yang telah ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?</li> <li>5. Menurut Kiai, bagaimana strategi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur ini merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada santri?</li> <li>6. Menurut Kiai, apa saja tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur dalam merevitalisasi nilai-nilai</li> </ol>	

		<p>pendidikan toleransi pada santri dan bagaimana solusinya?</p> <p>7. Apa harapan Kiai dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai pendidikan toleransi pada santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur?</p>	
<p>Kepala Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur</p>	<p>Wawancara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kiai, adakah kurikulum khusus pada Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur tentang pendidikan toleransi?</li> <li>2. Menurut Kiai, apakah nilai-nilai pendidikan toleransi sudah diterapkan pada santriwati di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur?</li> <li>3. Menurut Kiai, sejauh ini bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati di pondok pesantren putri?</li> <li>4. Kiai, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?</li> <li>5. Kiai, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda dengan pemahaman yang telah ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?</li> <li>6. Menurut Kiai, bagaimana strategi Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur ini</li> </ol>	

		<p>merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati?</p> <p>7. Menurut Kiai, apa saja tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati dan bagaimana solusinya?</p> <p>8. Apa harapan Kiai dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur?</p>	
<p>Pembina Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur</p>	<p>Wawancara</p>	<p>1. Menurut ustazah, bagaimana sikap toleransi antar santriwati di pondok pesantren sejauh ini?</p> <p>2. Menurut ustazah, sikap toleransi yang seperti apa terlihat dalam keseharian santriwati di pondok baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?</p> <p>3. Apakah santriwati terlihat saling menghargai kepada sesama teman yang berbeda latar belakang?</p> <p>4. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?</p> <p>5. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda dengan pemahaman yang telah ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?</p>	

		<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ustazah sebagai pembina dalam program (tahfiz, bahasa, dan kitab) ini dalam menumbuhkan toleransi santriwati?</li> <li>7. Bagaimana sikap ustazah ketika ada santriwati yang berbeda pendapat dalam pembelajaran?</li> <li>8. Bagaimana sikap ustazah sebagai pembina jika menemukan santri bersikap intoleran misalkan mencela sesama santri?</li> <li>9. Tantangan apa saja yang dihadapi ustazah sebagai pembina untuk menumbuhkan sikap toleransi pada santriwati dan bagaimana solusinya?</li> <li>10. Apa harapan ustazah kedepan kepada santriwati dalam menjaga sikap toleransi?</li> </ol>	
<p>Santriwati Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur</p>	<p>Wawancara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Bagaimana sikap adik terhadap teman-teman yang berbeda daerah, bahasa, dan kebiasaan dengan adik?</li> <li>2. Bagaimana sikap adik jika berbeda pendapat dengan teman sekamar?</li> <li>3. Bagaimana cara adik dan teman-teman agar selalu rukun dan bekerjasama apalagi yang berbeda daerah dan bahasa?</li> <li>4. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan orang yang berbeda agama?</li> <li>5. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan</li> </ol>	

		<p>kelompok Islam yang berbeda pemahaman agama dengan yang adik pelajari selama ini di pondok?</p> <p>6. Apakah adik-adik merasa senang berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang teman dalam pondok ini? Alasannya?</p> <p>7. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah dalam pembelajaran di pondok?</p> <p>8. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah di luar pembelajaran?</p> <p>9. Apa harapan adik terhadap teman-teman jika telah menyelesaikan studi di pondok ini?</p>	
--	--	--	--

## Lampiran 2: Transkrip Observasi dan Wawancara Tesis

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : KH. Abdul Hakim Makfud

**Jabatan** : Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur

**Responden** : 1

1. Menurut Kiai, apakah nilai-nilai pendidikan toleransi sudah diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur?

**Jawaban:**

Iya sudah diterapkan

2. Menurut Kiai, sejauh ini bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati di pondok pesantren putri?

**Jawaban:**

Seperti ubudiyah yg d ajarkan para. Ustdh ke santrinya

3. Kiai, apakah santri Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Iya sering

4. Kiai, apakah santri Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda dengan pemahaman yang telah ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?

**Jawaban:**

Iya pernah terlibat

5. Menurut Kiai, bagaimana strategi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur ini merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada santri?

**Jawaban:**



Strategi pondok pesantren ini dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada santri seperti menerepakn prindip dasar tebuureng pada santri.

6. Menurut Kiai, apa saja tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada santri dan bagaimana solusinya?

**Jawaban:**

Menghadapi santri yang masih sulit diberi ajaran dan pemahaman.tapi mungkin ketika sdh lulus .

7. Apa harapan Kiai dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai pendidikan toleransi pada santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur?

**Jawaban:**

Bismillah hrapn do'a kami smg semua sntri dapat barokah para masyaikh



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : KH. Fahmi Amrullah Hadziq

**Jabatan** : Kepala Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang

**Responden** : 2

---

1. Kiai, adakah kurikulum khusus pada Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur tentang pendidikan toleransi?

**Jawaban:**

Iya ada dalam program pendidikan dan dalam ajaran ubudiyah. Pesantren Tebuireng sendiri memang memiliki nilai-nilai yang dipegang salah satunya toleransi.

2. Menurut Kiai, apakah nilai-nilai pendidikan toleransi sudah diterapkan pada santriwati di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur?

**Jawaban:**

Belum semua

3. Menurut Kiai, sejauh ini bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati di pondok pesantren putri?

**Jawaban:**

Beberapa santri sudah menerapkannya tetapi masih banyak yang kurang memahami nilai-nilai pendidikan toleransi bisa jadi karena kurangnya himbauan nasihat dll atau memang sudah di himbau hanya saja beberapa santri masih belum mendapatkan hidayah dalam menerapkannya

4. Kiai, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Sejauh ini belum pernah

5. Kiai, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda dengan pemahaman yang telah

ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?

**Jawaban:**

Pernah, ada beberapa santri yang berbeda aliran. Ini terlihat ketika aktivitas pondok di mulai seperti pegajian dll. Anak yang merasa berbeda aliran pastinya akan kesulitan dan berkeluh kesah tentang kebingungannya terhadap perbedaan aliran

6. Menurut Kiai, bagaimana strategi Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur ini merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati?

**Jawaban:**

Melalui ajaran" lewat tindakan atau ucapan

7. Menurut Kiai, apa saja tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati dan bagaimana solusinya?

**Jawaban:**

Menghadapi santri yang masih sulit untuk di beri ajaran dan pemahaman. Karena mungkin pemahamannya belum datang saat itu, tapi bisa jadi pemahaman akan nilai" pendidikan toleransi nya ketika sudah lulus

8. Apa harapan Kiai dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai pendidikan toleransi pada santriwati Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang, Jawa Timur?

**Jawaban:**

Semoga nilai-nilai pendidikan toleransi yang pernah di ajarkan secara tindakan atau tutur kata dapat di terapkan dan di tanamkan di dalam hati setiap santri

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Riyadin Danifatussunnah  
**Program** : Tahfiz  
**Responden** : 3

---

1. Menurut ustazah, bagaimana sikap toleransi antar santriwati di pondok pesantren sejauh ini?

**Jawaban:**

Sangat bagus

2. Menurut ustazah, sikap toleransi yang seperti apa terlihat dalam keseharian santriwati di pondok baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?

**Jawaban:**

Mereka bisa saling menghargai dengan sesama teman maupun ustazah

3. Apakah santriwati terlihat saling menghargai kepada sesama teman yang berbeda latar belakang?

**Jawaban:**

Iya

4. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Tidak

5. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda dengan pemahaman yang telah ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?

**Jawaban:**

Pernah

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ustazah sebagai pembina dalam program (tahfiz, bahasa, dan kitab) ini dalam menumbuhkan toleransi santriwati?

**Jawaban:**

memotivasi agar menghargai sesama

7. Bagaimana sikap ustazah ketika ada santriwati yang berbeda pendapat dalam pembelajaran?

**Jawaban:**

Menengahi

8. Bagaimana sikap ustazah sebagai pembina jika menemukan santri bersikap intoleran misalkan mencela sesama santri?

**Jawaban:**

Mengingatkan

9. Tantangan apa saja yang dihadapi ustazah sebagai pembina untuk menumbuhkan sikap toleransi pada santriwati dan bagaimana solusinya?

**Jawaban:**

santriwati yang berwatak keras sangat sulit jika diingatkan maka kita harus bersabar untuk mengingat kannya dengan secara halus

10. Apa harapan ustazah kedepan kepada santriwati dalam menjaga sikap toleransi?

**Jawaban:**

tidak membeda-bedakan antar teman maupun warga pondok semuanya

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Izzaturohmah

**Program** : Kitab

**Responden** : 4

---

1. Menurut ustazah, bagaimana sikap toleransi antar santriwati di pondok pesantren sejauh ini?

**Jawaban:**

Sangat Bagus

2. Menurut ustazah, sikap toleransi yang seperti apa terlihat dalam keseharian santriwati di pondok baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?

**Jawaban:**

Mereka bisa saling menghargai dengan sesama teman maupun ustadzah

3. Apakah santriwati terlihat saling menghargai kepada sesama teman yang berbeda latar belakang?

**Jawaban:**

Iya

4. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Tidak

5. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda dengan pemahaman yang telah ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?

**Jawaban:**

Pernah

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ustazah sebagai pembina dalam program (tahfiz, bahasa, dan kitab) ini dalam menumbuhkan toleransi santriwati?

**Jawaban:**

Memotivasi agar menghargai sesama

7. Bagaimana sikap ustazah ketika ada santriwati yang berbeda pendapat dalam pembelajaran?

**Jawaban:**

Menengahi

8. Bagaimana sikap ustazah sebagai pembina jika menemukan santri bersikap intoleran misalkan mencela sesama santri?

**Jawaban:**

Apabila ada santri seperti itu maka tugas kami pembina akan mengingatkan santri agar tidak mencela sesama

9. Tantangan apa saja yang dihadapi ustazah sebagai pembina untuk menumbuhkan sikap toleransi pada santriwati dan bagaimana solusinya?

**Jawaban:**

santriwati yang berwatak keras sangat sulit jika diingatkan maka kita harus bersabar untuk mengingat kannya dengan secara halus

10. Apa harapan ustazah kedepan kepada santriwati dalam menjaga sikap toleransi?

**Jawaban:**

tidak membeda-bedakan antar teman maupun warga pondok semuanya

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Fatimatuzzahro

**Program** : Kitab

**Responden** : 5

---

1. Menurut ustazah, bagaimana sikap toleransi antar santriwati di pondok pesantren sejauh ini?

**Jawaban:**

Belum maksimal

2. Menurut ustazah, sikap toleransi yang seperti apa terlihat dalam keseharian santriwati di pondok baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?

**Jawaban:**

Saling berbagi meskipun berbeda, saling memaafkan apapun kesalahannya, saling mendukung dll

3. Apakah santriwati terlihat saling menghargai kepada sesama teman yang berbeda latar belakang?

**Jawaban:**

Iya

4. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Belum pernah

5. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda dengan pemahaman yang telah ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?

**Jawaban:**

Iya pernah. Tidak terlihat ketika pendaftaran tapi terlihatnya ketika pembelajaran dan pengajiannya sudah aktif anak akan kesulitan dalam



memahami atau anak akan kebingungan menghadapi perbedaan yang ada. Untuk itulah peran pembina atau ustazah penting

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ustazah sebagai pembina dalam program (tahfiz, bahasa, dan kitab) ini dalam menumbuhkan toleransi santriwati?

**Jawaban:**

Pengajian dengan kajian" agama cerita islami yang menginspirasi seperti bagaimana memaafkan menerima, serta menghargai. Kemudian ada Ubudiyah semacam diisi nasehat dll.

7. Bagaimana sikap ustazah ketika ada santriwati yang berbeda pendapat dalam pembelajaran?

**Jawaban:**

Menengahi

8. Bagaimana sikap ustazah sebagai pembina jika menemukan santri bersikap intoleran misalkan mencela sesama santri?

**Jawaban:**

Justru itu bagus artinya seorang santri memiliki pemikiran yang kritis dan literasi yang mumpuni. Pembina hanya perlu mengarahkan dan membenarkan jika pendapatnya kurang benar atau kurang tepat

9. Tantangan apa saja yang dihadapi ustazah sebagai pembina untuk menumbuhkan sikap toleransi pada santriwati dan bagaimana solusinya?

**Jawaban:**

Namanya anak pasti ada yang mudah dan ada yang sulit. Nah kesulitannya ketika menghadapi anak yang sulit. Sulit di atur atau sulit dalam memahami nya dll

10. Apa harapan ustazah kedepan kepada santriwati dalam menjaga sikap toleransi?

**Jawaban:**

Semoga menjadi lebih baik lagi kedepannya

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Rahayu Pratiwi

**Program** : Bahasa

**Responden** : 6

---

1. Menurut ustazah, bagaimana sikap toleransi antar santriwati di pondok pesantren sejauh ini?

**Jawaban:**

alhamdulillah sejauh ini sikap toleransi bagus yg diterapkan santri.

2. Menurut ustazah, sikap toleransi yang seperti apa terlihat dalam keseharian santriwati di pondok baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?

**Jawaban:**

Bisa saling membantu dan menghormati. Seperti ketika mengetuk pintu rumah kiyai dengan berjalan memakai lutut (sambil ngesot)

3. Apakah santriwati terlihat saling menghargai kepada sesama teman yang berbeda latar belakang?

**Jawaban:**

Iya saling menghargai

4. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Iya pernah, sering ada tamu dari non islam krn biasnya yg datang tamu dari luar negeri seperti amerika yang pgn tau seperti apa program bahasa.

5. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda dengan pemahaman yang telah ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?

**Jawaban:**

Iya pernah. Tapi tetap toleransi

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ustazah sebagai pembina dalam program (tahfiz, bahasa, dan kitab) ini dalam menumbuhkan toleransi santriwati?

**Jawaban:**

Berusaha menjadi yg terbaik buat anak-anak didik saya

7. Bagaimana sikap ustazah ketika ada santriwati yang berbeda pendapat dalam pembelajaran?

**Jawaban:**

Menolongnya

8. Bagaimana sikap ustazah sebagai pembina jika menemukan santri bersikap intoleran misalkan mencela sesama santri?

**Jawaban:**

Berusaha untuk memisahkan dan mengarahkannya

9. Tantangan apa saja yang dihadapi ustazah sebagai pembina untuk menumbuhkan sikap toleransi pada santriwati dan bagaimana solusinya?

**Jawaban:**

banyak tanta gannya tp solusinya hny membetulkn supaya mereka tau mn yg benar mn yang salah. Seperti dilarang menggosob.hrs menghormati bertanya punya siapa contohnya jadi tidak sembarang pakai.

10. Apa harapan ustazah kedepan kepada santriwati dalam menjaga sikap toleransi?

**Jawaban:**

semoga anak-anak diamanpun berada selalu bisa mnjaga sikap dan akhlakunya dengan siapa mereka berbicara, bisa menjaga tutur katanya.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Tri Setiawati

**Program** : Bahasa

**Responden** : 7

---

1. Menurut ustazah, bagaimana sikap toleransi antar santriwati di pondok pesantren sejauh ini?

**Jawaban:**

alhamdulillah sejauh ini sikap toleransi yang diterapkan santri dipondok pesantren tebuireng ini amat sangat diterapkan.

2. Menurut ustazah, sikap toleransi yang seperti apa terlihat dalam keseharian santriwati di pondok baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?

**Jawaban:**

Kalau didalam pelajaran yang belum paham pelajaran mengajrkn temannya yang sudah bisa memahami pelajaran, saling membantu maksudnya . Apa lagi toleransi terhadap kiyai dan ustdahnya sampe jongkok kalau salaman.. Sangat toleran sekali akan budaya pesantren

3. Apakah santriwati terlihat saling menghargai kepada sesama teman yang berbeda latar belakang?

**Jawaban:**

Iya saling menghargai

4. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang berbeda agama?

**Jawaban:**

iya pernah, sering ada tamu dari non muslim apa lg diprogram bahasa .

5. Ustazah, apakah santriwati Tebuireng pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan yang didalamnya ada yang bebeda dengan pemahaman yang telah ditanamkan dalam Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur misalkan berbeda aliran?

**Jawaban:**

Iya pernah. Tapi tetap toleransi

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ustazah sebagai pembina dalam program (tahfiz, bahasa, dan kitab) ini dalam menumbuhkan toleransi santriwati?

**Jawaban:**

sejatinya guru itu di gugu dan ditiru jadi saya hanya berusaha menjadi yg terbaik buat anak-anak didik saya

7. Bagaimana sikap ustazah ketika ada santriwati yang berbeda pendapat dalam pembelajaran?

**Jawaban:**

Menolongnya

8. Bagaimana sikap ustazah sebagai pembina jika menemukan santri bersikap intoleran misalkan mencela sesama santri?

**Jawaban:**

Berusaha untuk memahami bhwa apa yg diperbuatny tidak baik.karena kalaubsudsh fahm insyallah akan paham semuanya.

9. Tantangan apa saja yang dihadapi ustazah sebagai pembina untuk menumbuhkan sikap toleransi pada santriwati dan bagaimana solusinya?

**Jawaban:**

Karena setiap harinya dipesantren kadang ada kekeliruan dan ketidk cocokan antra santri.namun berusaha untuk membenarkan dan memahami tentang toleransi,seperti pinjm meminjm.meminta izin terlbh dahulu

10. Apa harapan ustazah kedepan kepada santriwati dalam menjaga sikap toleransi?

**Jawaban:**

semoga anak..anak diamanpun berada selalu bisa mnjaga sikap.dna akhlakny..dg siapa mereka berbicara, bisa mnjaga tutur katanya.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Is'ad Umul Choiriya  
**Program** : Tahfiz  
**Responden** : 8

---

1. Sebagai santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Bagaimana sikap adik terhadap teman-teman yang berbeda daerah, bahasa, dan kebiasaan dengan adik?

**Jawaban:**

Kita tidak membeda-bedakan teman berdasarkan daerah, bahasa, dan kebiasaan. Karena semakin lama tinggal bersama, perbedaan itu menjadi satu

2. Bagaimana sikap adik jika berbeda pendapat dengan teman sekamar?

**Jawaban:**

Musyawarah. Tetapi tidak jarang kita beradu pendapat dan itu termasuk hal yang wajar dalam proses pendewasaan

3. Bagaimana cara adik dan teman-teman agar selalu rukun dan bekerjasama apalagi yang berbeda daerah dan bahasa?

**Jawaban:**

Saling menghargai satu sama lain

4. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan orang yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Pernah sekali, saat kita masih kelas tujuh

5. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan kelompok Islam yang berbeda pemahaman agama dengan yang adik pelajari selama ini di pondok?

**Jawaban:**

Tidak pernah

6. Apakah adik-adik merasa senang berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang teman dalam pondok ini? Alasannya?

**Jawaban:**

Senang, karena kita bisa belajar banyak hal dari mereka

7. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah dalam pembelajaran di pondok?

**Jawaban:**

Tidak ada

8. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah di luar pembelajaran?

**Jawaban:**

Ada

9. Apa harapan adik terhadap teman-teman jika telah menyelesaikan studi di pondok ini?

**Jawaban:**

Kita berharap teman-teman tidak melupakan momen momen kebersamaan ketika di pondok. Semoga teman-teman sukses selalu dan bisa saling membantu di kemudian hari.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Iza Abidatun

**Program** : Tahfiz

**Responden** : 9

---

1. Sebagai santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Bagaimana sikap adik terhadap teman-teman yang berbeda daerah, bahasa, dan kebiasaan dengan adik?

**Jawaban:**

Bertoleransi karena yang namanya di pondok itu pasti berbeda beda karena tidak hanya dari satu daerah saja

2. Bagaimana sikap adik jika berbeda pendapat dengan teman sekamar?

**Jawaban:**

Menghargai pendapatnya.

3. Bagaimana cara adik dan teman-teman agar selalu rukun dan bekerjasama apalagi yang berbeda daerah dan bahasa?

**Jawaban:**

Mengisi dengan kebersamaan yang indah dan mau mengalah apabila sudah terjadi konflik atau masalah

4. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan orang yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Tidak

5. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan kelompok Islam yang berbeda pemahaman agama dengan yang adik pelajari selama ini di pondok?

**Jawaban:**

Tidak

6. Apakah adik-adik merasa senang berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang teman dalam pondok ini? Alasannya?



**Jawaban:**

Iya, karena perbedaan itu mengajarkan banyak hal. Dimana kita harus menghargai dan bertoleransi kepada orang lain.

7. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah dalam pembelajaran di pondok?

**Jawaban:**

Pasti ada

8. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah di luar pembelajaran?

**Jawaban:**

Iya

9. Apa harapan adik terhadap teman-teman jika telah menyelesaikan studi di pondok ini?

**Jawaban:**

Tetap menjaga tali persaudaraan yang sudah tumbuh dengan sendirinya seiring dengan banyaknya waktu kebersamaan kita di pondok

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Aleem

**Program** : Kitab

**Responden** : 10

---

1. Sebagai santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Bagaimana sikap adik terhadap teman-teman yang berbeda daerah, bahasa, dan kebiasaan dengan adik?

**Jawaban:**

Sikap saya sebagai santri dalam menghadapi perbedaan yang ada dilingkungan pondok, saya selalu berusaha untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut sebagaimana dalam semboyan negara kita

2. Bagaimana sikap adik jika berbeda pendapat dengan teman sekamar?

**Jawaban:**

Saya akan menghargai teman yg memiliki pendapat yg berbeda, tetapi apabila itu salah maka saya akan berusaha mengingatkannya

3. Bagaimana cara adik dan teman-teman agar selalu rukun dan bekerjasama apalagi yang berbeda daerah dan bahasa?

**Jawaban:**

Saling menghormati satu sama lain dan tidak mencela perbedaan tersebut

4. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan orang yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Pernah, saat ada kunjungan dari SMA Gloria Surabaya ke pondok

5. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan kelompok Islam yang berbeda pemahaman agama dengan yang adik pelajari selama ini di pondok?

**Jawaban:**

Belum pernah

6. Apakah adik-adik merasa senang berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang teman dalam pondok ini? Alasannya?

**Jawaban:**

Saya senang bisa mengenal teman-teman saya yang memiliki latar belakang budaya dan daerah yg berbeda, karena itu semua mengajarkan kita akan arti kesatuan dan persatuan

7. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah dalam pembelajaran di pondok?

**Jawaban:**

Awalnya agak kesulitan karena bahasa yg berbeda, tetapi lama kelamaan akan terbiasa

8. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah di luar pembelajaran?

**Jawaban:**

Pernah, karena latar belakang asal daerah dari seseorang akan membawa kepribadian yang berbeda. Dan perlu waktu untuk mengerti itu

9. Apa harapan adik terhadap teman-teman jika telah menyelesaikan studi di pondok ini?

**Jawaban:**

Harapan saya semoga ilmu yang sudah dipelajari bisa bermanfaat di masyarakat kelak, serta kita bisa mengharumkan dan membawa nama baik pondok pesantren dimata masyarakat

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Nara Anisa Putri

**Program** : Kitab

**Responden** : 11

---

1. Sebagai santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Bagaimana sikap adik terhadap teman-teman yang berbeda daerah, bahasa, dan kebiasaan dengan adik?

**Jawaban:**

awal nya memang sulit untuk berbaur dengan teman<sup>2</sup> yang beda daerah khususnya luar jawa.. Karna saya sendiri kadang ga paham samaa bahasa yang mereka gunakan tetapi lambat laun saya mulai terbiasaa

2. Bagaimana sikap adik jika berbeda pendapat dengan teman sekamar?

**Jawaban:**

menghargai pendapat teman.. Dan apabila berbeda pendapat melakukan musyawarah untuk mendapat jalan tengah dari kedua perbedaan pendapat tsb

3. Bagaimana cara adik dan teman-teman agar selalu rukun dan bekerjasama apalagi yang berbeda daerah dan bahasa?

**Jawaban:**

saling tolong menolong dan tidak mementingkan ego sendiri

4. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan orang yang berbeda agama?

**Jawaban:**

Tidak pernah

5. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan kelompok Islam yang berbeda pemahaman agama dengan yang adik pelajari selama ini di pondok?

**Jawaban:**

Belum pernah

6. Apakah adik-adik merasa senang berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang teman dalam pondok ini? Alasannya?

**Jawaban:**

karena menurut saya sendiri teman adalah keluarga baru buat saya.. Jadi semakin banyak teman semakin banyak keluarga:)

7. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah dalam pembelajaran di pondok?

**Jawaban:**

Pernah tetapi hanya diawal aja karena saya memahami bahwa setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda

8. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah di luar pembelajaran?

**Jawaban:**

pernah tetapi habya di awal ajaa.karena masih belum terbiasa

9. Apa harapan adik terhadap teman-teman jika telah menyelesaikan studi di pondok ini?

**Jawaban:**

semoga ilmu yang didapat di pondok bisa bermanfaat untuk orang lain agar ilmu nya tidak sia-sia.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Fika Anjani

**Program** : Bahasa

**Responden** : 12

---

1. Sebagai santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Bagaimana sikap adik terhadap teman-teman yang berbeda daerah, bahasa, dan kebiasaan dengan adik?

**Jawaban:**

Alhamdulillah selama ini senang bisa bertemu mereka meskipun berbeda daerah, berbeda bahasa tapi itu semua ga menghalangi kita untuk berteman

2. Bagaimana sikap adik jika berbeda pendapat dengan teman sekamar?

**Jawaban:**

tidak boleh egois atau kayak memenangkan pendapat sendiri harus sesuai dengan pendapat yang teman2 setuju

3. Bagaimana cara adik dan teman-teman agar selalu rukun dan bekerjasama apalagi yang berbeda daerah dan bahasa?

**Jawaban:**

ya selalu rukun aja sih ga Mandang teman dari mananya dan apa itu bahasanya, ya kalo bisa sih kita belajar bahasa daerah nya mereka biar makin akrab

4. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan orang yang berbeda agama?

**Jawaban:**

belum pernah

5. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan kelompok Islam yang berbeda pemahaman agama dengan yang adik pelajari selama ini di pondok?

**Jawaban:**

belum pernah

6. Apakah adik-adik merasa senang berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang teman dalam pondok ini? Alasannya?

**Jawaban:**

senang sih, memang kalo berteman itu ga boleh Mandang ini itu sebab itu yg bikin rusak nya pertemanan

7. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah dalam pembelajaran di pondok?

**Jawaban:**

Alhamdulillah selama ini ga ada kesulitan apa pun hanya berusaha untuk selalu akrab dengan teman

8. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah di luar pembelajaran?

**Jawaban:**

Alhamdulillah ngga pernah, karena biasanya mereka juga memakai bahasa Indonesia

9. Apa harapan adik terhadap teman-teman jika telah menyelesaikan studi di pondok ini?

**Jawaban:**

Berharap semoga ilmunya bermanfaat, keluar dari pondok bisa jadi orang sukses, mengamalkan ilmu2 agama, dan yg terpenting tetep menjaga silaturahmi dengan orang2 pondok seperti guru2, kyai2, teman2, ustad ustadzah

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Izzati Hibbatillah Robbi

**Program** : Bahasa

**Responden** : 13

1. Sebagai santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Bagaimana sikap adik terhadap teman-teman yang berbeda daerah, bahasa, dan kebiasaan dengan adik?

**Jawaban:**

saya tidak terlalu memandang darimana mereka berasal yang penting kami bisa menjaga hubungan pertemanan dengan baik agar tidak terjadi permasalahan kedepannya. Dan untuk perbedaan bahasa dan kebiasaan, saya mencoba memahami dan menghargai mereka dengan baik agar terbiasa dengan perbedaan mereka dan untuk menghindari adanya cemoohan atau bullyan.

2. Bagaimana sikap adik jika berbeda pendapat dengan teman sekamar?

**Jawaban:**

jika adanya perbedaan pendapat, saya mencoba mendengar dan memahami pendapat mereka. Jika pendapatnya lebih baik dari saya, saya akan menghargainya untuk kenyamanan bersama.

3. Bagaimana cara adik dan teman-teman agar selalu rukun dan bekerjasama apalagi yang berbeda daerah dan bahasa?

**Jawaban:**

mau berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang orang tersebut, saling menghargai, mencoba memahami bahasa mereka, saling membantu bila ada kesusahan, saling mengingatkan bila ada khilaf

4. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan orang yang berbeda agama?

**Jawaban:**

pernah



5. Pernahkah mengikuti kegiatan yang melibatkan kelompok Islam yang berbeda pemahaman agama dengan yang adik pelajari selama ini di pondok?

**Jawaban:**

tidak pernah

6. Apakah adik-adik merasa senang berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang teman dalam pondok ini? Alasannya?

**Jawaban:**

selama mereka bersikap baik pada saya, saya tentu akan merasa senang berteman dengan mereka. Sebab, walaupun kita berbeda, terkadang perbedaan itu saling melengkapi satu sama lain.

7. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah dalam pembelajaran di pondok?

**Jawaban:**

kesulitan tentu ada apalagi dalam memahami bahasa mereka yang berasal dari berbagai daerah. Tapi saya mencoba berusaha memahami dan belajar bahasa mereka agar tidak ada lagi kesulitan dalam berkomunikasi.

8. Apakah ada kesulitan yang adik rasakan ketika berteman dengan teman yang berbeda daerah di luar pembelajaran?

**Jawaban:**

kesulitan ya ada terutama dalam berkomunikasi, karena terkadang saya sulit untuk bisa memahami bahasa mereka. Tapi saya mencoba berusaha belajar bahasa mereka juga.

9. Apa harapan adik terhadap teman-teman jika telah menyelesaikan studi di pondok ini?

**Jawaban:**

semoga kami semua menjadi orang yang sukses dunia akhirat, membanggakan ortu, dan berguna bagi bangsa dan negara. Amin

**Lampiran 3: Foto Kegiatan Santriwati Tebuireng Jombang**

**Gambar 1: Prinsip dasar Pesantren Tebuireng**



**Gambar 2: Proses pembelajaran pada waktu duha**



**Gambar 3: Santri melakukan kegiatan malam**



**Gambar 4: Santri makan bersama sesuai waktu yang ditentukan**



**Gambar 5: Kegiatan Roan atau memebersihkan tiap hari Jumat (libur)**



**Gambar 6: Santri salim ke bunyai sebagai bentuk takzim**



**Gambar 7: Santri menerima ijazah falah dari guru besar Ustaz Arif Khuzaeni (Tamunya dari luar)**



**Gambar 8: Santri silaturahmi dengan Eyang Panti Jompo**



**Gambar 9: Santri melakukan studi banding di Pesantren Ar-rohmah**



**Gambar 10: Peneliti menyempatkan ziarah ke makam**





**PONDOK PESANTREN PUTRI  
TEBUIRENG JOMBANG**

Jl. Irian Jaya 10 Cukir Diwek Jombang 61471 Tlp. (0321) 878834, 863136 Fax. 867867

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: PPP.TBI.15.12.046/ TBI/ 100/2020

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Yang Bertandatangan di bawah ini, Bapak kepala Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang menerangkan bahwa:

Nama : Andi Eki Dwi Wahyuni  
Podi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Instansi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahlim Malang

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan Tesis mulai tanggal 09 Mei 2020 S/d 11 Juli 2020 dengan Judul "Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan toleransi pada generasi Z di Lembaga Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng – Jombang, Jawa Timur)".

Demikian Surat keterangan ini disampaikan, agar dipergunakan sebagai mana mestinya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Jombang, 09 Agustus 2020

Mengetahui, Kepala Pondok



**Drs. KH. Agus Fahmi Amrullah Hadziq**

### Riwayat Hidup



**Andi Eki Dwi Wahyuni**, lahir di Belawa, 6 Desember 1995. Lulus S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan predikat lulusan terbaik pada tahun 2018. S-2 Penulis lanjutkan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengambil jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Berwawasan Nusantara dan mendapatkan Beasiswa Pemuda Berprestasi dari Kementerian Pemuda dan Olahraga. Penulis merupakan aktivis dalam bidang sosial, literasi, dan keagamaan diberbagai lembaga organisasi kemasayarakatan dan kepemudaan.